Sejarah

Gereja-gereja Reformasi

di Indonesia (Irian Jaya)

DAFTAR ISI

	Kata pengantar	5
	Peta Irian Jaya	6
1	PERSIAPAN PEKABARAN INJIL	7
1.1	Ikhtiar Gereformeerde Kerk di Enschede (Belanda)	
1.2	Mencari lapangan pI yang baru	
2	PERMULAAN PEKABARAN INJIL (1957-1958)	8
2.1	Tanah Merah menjadi titik permulaan	
2.2	Perondaan-perondaan	
2.3	Potensi penduduk daerah Digul-atas	9
2.4	Kesulitan yang dihadapi	10
	2.4.1 Pengangkutan	
	2.4.2 Bahasa suku	11
2.5	Rencana kerja	
	2.5.1 Pembagian lapangan	
	2.5.2 Pendekatan yang luas	12
3	MENABURKAN BENIH: PERKEMBANGAN PERTAMA (1959-66)	13
3.1	Pembukaan pusat-pusat pI	
3.2	Kampong-kampong luar	
3.3	Tenaga asli	14
3.4	Kesulitan yang dihadapi	15
	3.4.1 Sikap penduduk	
	3.4.2 Keadaan politik	16
3.5	Bantuan oleh MAF	
3.6	Kegiatan-kegiatan lain (1959-1975)	17
	3.6.1 Persekolahan	
	3.6.2 Kesehatan	19
	3.6.3 Pertanian	21
	3.6.4 Tekhnik	
	3.6.5 Kesimpulan	22
4	MENABURKAN BENIH: HASIL PERTAMA (1967-1975)	23
4.1	Baptisan pertama	
	4.1.1 Butiptiri	24
	4.1.2 Kawagit	25
	4.1.3 Kouh	26
	4.1.4 Bomakia	
4.2	Pendirian jemaat-jemaat	28
4.3	Akibat baptisan pertama untuk pI	
4.4	Sekolah Alkitab Pusat di Bomakia (1972-1981)	29
4.5	Gereja-gereja pertama yang berdikari	31
5	PENEGUHAN PENANAMAN GEREJA (1976-1981)	32
5.1	Permulaan persepakatan gereja	
5.2	Hubungan dengan Gereja Reformasi lain	35
5.3	Perkembangan gereja yang berdikari	36
5.4	Perkembangan pekabaran Injil	37
5.5	Pendirian Sekolah Teologia Menengah	38
5.6	Perkembangan kegiatan-kegiatan lain	40
	5.6.1 Organisasi kegiatan lain	
	5.6.2 YAYASAN PEMBINAAN PELAYANAN REFORMASI	41
	5.6.3 Seksi Persekolahan	43
	5.6.4 Seksi Medis	45
	5.6.5 Seksi Pertanian	46
	5.6.6 Kegiatan di bidang tekhnis	48
6	KESIMPULAN DAN PENUTUP	49
6.1	Program Pengalihan	
6.2	Kesimpulan	

Di tengah buku terdapat sebuah peta daerah GGRI/YAPPER

Di belakang buku terdapat statistik-statistik yang berikut:

I	Ikhtisar usaha pI di daerah GGRI	51
II	Gereja-gereja Reformasi yang berdikari	56
III	Tenaga asing GGRI/YAPPER (1957-1981)	58
IV	Perkembangan di bidang persekolahan dan medis	59
V	Prognose tenaga asing GGRI/YAPPER (1980-2000)	60

KATA PENGANTAR

Menurut saran tokoh-tokoh pemerintah (antara lain bpk Nainggolan sebagai Kepala Bimas Kristen Protestan Depagama di Jayapura) Gereja-gereja Reformasi di Indonesia (Irian Jaya) membicarakan pendaftaran resmi pada rapat-rapat gerejani yang diadakan pada tahun 1981. Kedua rapat klasis sementara bersetuju dengan usulan untuk meminta registrasi gereja-gereja.

Permintaan untuk didaftarkan dipercayakan kepada kami sebagai wakil gereja-gereja terhadap pemerintah, yaitu 'Kedeputatan Hubungan dengan Pemerintah', yang diangkat Perkumpulan GGRI di daerah Mapi/Sua/Ndeiram (yang diadakan di Uni pada tanggal 16-2-1981) serta Rapat Klasis Sementara GGRI di daerah aliran kali Digul (yang diadakan di Kouh pada tgl 23-2-1981).

Sebagai Deputat-deputat kami memulihkan Konsep Anggaran Dasar dan Surat-surat Pengakuan serta Tatagereja menurut petunjuk-petunjuk rapat-rapat tersebut, maka kami mengarang juga 'Sejarah Gereja-gereja Reformasi di Indonesia (Irian Jaya)' untuk memperkenalkan diri secara resmi kepada pihak bersangkutan.

Naskah buku sejarah ini dibicarakan dan disetujui pada rapat kami yang diadakan di Bomakia pada tanggal 2 Maret 1982.

DEPUTAT-DEPUTAT GEREJA-GEREJA
REFORMASI DI INDONESIA (IRJA)

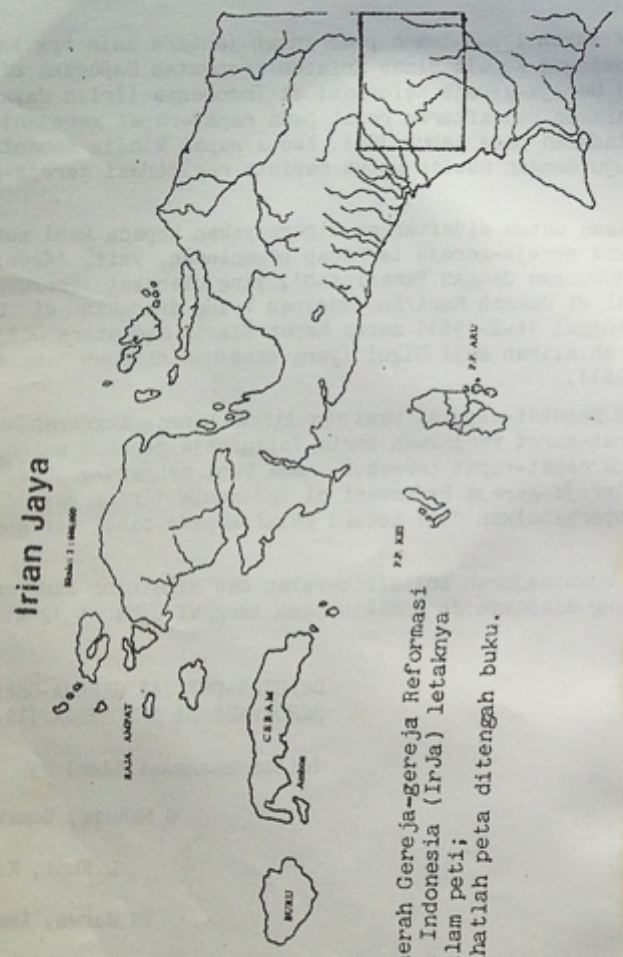
(ditandatangani oleh)

O Mahuze, Bomakia

O Rumi, Kouh

YS Sarwa, Amasu

AK T'Korop, Butiptiri



Daerah Gereja-gereja Reformasi di Indonesia (IrJa) letaknya dalam peti; lihatlah peta ditengah buku.

Sejarah Gereja-gereja Reformasi di Indonesia (Irian Jaya)

1 Persiapan pekabaran Injil

1.1 Ikhtiar Gereformeerde Kerk di Enschede (Belanda)

Sesudah Perang Dunia Kedua pekabaran Injil yang dilaksanakan oleh gereja-gereja di negeri Belanda diteruskan, tetapi dengan sifat yang lain: pada masa perang banyak gereja sudah menjadi berdikari, dan mereka tidak dapat dipimpin lagi oleh badan-badan Zending dari luar negeri.
Demikian juga dengan pekabaran Injil yang dilaksanakan oleh Gereformeerde Kerken in Nederland di Nusantara Tengah Timur, yaitu di Sumba dan di Sabu: pekerjaan pI disana adalah dalam proses penyelesaian, sehingga tidak perlu tenaga dari Belanda lagi (kecuali untuk pendidikan teologis).
Itulah sebabnya gereja yang bertanggung-jawab pekerjaan di NTT tidak perlu banyak bantuan dari gereja-gereja lain lagi; beberapa gereja yang dahulu berhubung dengan gereja itu sekarang mulai mencari lapangan pI sendiri.
Demikian juga dengan gereja di Enschede. Menurut keputusan majelis gereja Gereformeerde Kerk di Enschede seorang pendeta pI akan diutus ke Nederlands-Nieuw Guinea (kemudian: Irian Jaya) untuk mencari lapangan pI yang baru disana. Pada hari yang terakhir tahun 1955 pd MK Drost menjawab panggilan dari gereja Enschede: ia akan pergi ke Irian Jaya sebagai utusan yang pertama. Pada tahun-tahun yang berikut banyak orang akan menuruti teladannya.

1.2 Mencari lapangan pI yang baru

Pendeta Drost itu tiba di Hollandia (Jayapura) pada bulan oktober 1956. Sesudah pembicaraan dengan beberapa tokoh pemerintah dan tokoh-tokoh Gereja Kristen Injili (terutama pd Dr FC Kamma) dia mendapat advis untuk mencari lapangan kerja di daerah Digul-atas. Disana belum pernah kabar Injil Yesus Kristus diberitakan, dan sesuai dengan instruksinya dari Gereformeerde Kerk di Enschede pd Drost harus mencari suatu lapangan yang sedemikian; sebagian besar dari Irian Jaya sudah dikerjakan oleh gereja atau pekabaran Injil lain: di daerah utara terutama oleh Gereja Kristen Injili, sedang daerah-daerah di pegunungan dikerjakan oleh badan-badan pI dari

Amerika dan Australia (yaitu CAMA, RBMU, APCM, UFM dll). Di daerah Digul-atas, di sebelah utara Tanah Merah, penduduk-penduduk belum dimasyarakatkan, dan belum pernah seorang pekabar Injil masuk daerah itu. Misi Rumkatolik, yang bekerja di Irian selatan juga, telah membuka kampong-kampong disebelah selatan dan timur dari Tanah Merah itu saja. Sesudah perondaan orientasi pd Drost melaporkan kepada gereja di negeri Belanda tentang pendapatnya, maka pada akhir tahun 1956 diambil keputusan untuk mulai pekabaran Injil di daerah Digul-atas itu.

2 Permulaan pekabaran Injil (1957-1958)

2.1 Tanah Merah menjadi titik permulaan

Pada bulan maret 1957 pd Drost tiba di Tanah Merah dan dapat mulai pekerjaannya dari sana; dia tidak bermaksud untuk bekerja di kampong itu sendiri: disana gereja Rumkatolik sudah ada, dan juga suatu jemaat kecil dari Gereja Protestan Maluku, yang anggota-anggotanya membantu beliau dengan pembangunan rumahnya. Dengan bantuan maskapai perminyakan pd Drost dapat meronda dengan pesawat terbang di atas segala daerah itu. Ternyata adalah banyak orang terutama di daerah Kombai dan Korowai (lih peta). Tetapi yang perlu sekali bukan perondaan dengan pesawat terbang, melainkan dengan kapal ataupun jalan kaki, supaya orang yang belum dengar kabar Injil dihubungi.

2.2 Perondaan-perondaan

Pada tahun 1957 dan 1958 beberapa perondaan besar diadakan, untuk menyelidiki lapangan. Pada waktu itu pd Drost dapat bantuan dengan tenaga baru lagi, yaitu pd J Klamer (diutus oleh Gereformeerde Kerk di Spakenburg, lih 2.5.1) dan seorang guru, sdr JW Meijer). Mereka berusaha bersama-sama untuk mendapat ikhtisar dari segala daerah, terutama dengan perondaan, baik dengan kapal 'Ikhtus', maupun berjalan kaki.
Untuk mengerti suasana masa mula itu baiklah kami mengutip sebagian dari laporan pd Drost, tentang perondaannya yang

pertama ke daerah kali Kasuari (Firiwage): "Dahulu kami lihat sedikit orang saja, tetapi di pinggir kali kami lihat banyak perahu. Tiba-tiba seorang yang telanjang tampil ke muka dari belukar; ia berteriak waktu lihat kami - busurnya siap dan anak panak diarahkan kepada kami. Kedua jurubahasa mulai berseru untuk menenangkannya, dan pada akhirnya ia diam dan menurunkan busurnya. Saya menunjuk sebuah parang, maka orang itu tertawa, tetapi langsung waktu kami dayung ke pinggir ia terkejut lagi dan mengarahkan busurnya kepada kami pula. Dengan pelahan-pelahan kami mendekatinya sedang bercakap terus - baik dengan kata-kata maupun dengan gerak-gerik. Waktu kapal kena pinggir saya lompat ke darat. Orang itu gemetar seperti tebu, tetapi Tambumop, jurubahasa dari kampong Arup, menenangkannya lagi. Saya memberi parang kepadanya dan berjabat tangan dengan dia secara Papua, yaitu dengan buku jari. Waktu ia mendapat sebuah celana juga suasana damai sudah nyata, karena tiba-tiba seorang lain keluar dari belukar, dan kemudian lima orang lagi, yang mulai berteriak waktu melihat parang...".

Perondaan-perondaan tersebut menyatakan kepada tenaga pI, bahwa lapangan kerja mereka berat sekali; penduduknya belum dimasyarakatkan, kampong-kampong belum dibuka, bahasa mereka tak dapat dimengerti. Tetapi manusia ada: makin lama makin jelas bahwa terdapat cukup banyak orang disini; dan semuanya mereka belum mengenal nama Kristus.

2.3 Potensi penduduk daerah Digul-atas

Pada tahun-tahun pertama pendeta-pendeta tidak dapat data-data yang lengkap tentang angka penduduk di daerah Digul-atas. Ternyata ada beberapa suku kecil dan dua suku yang besar; yang besar disebut Kombai dan Korowai. Terutama suku Korowai itu bersifat musuh.
Kedua suku itu menjadi maksud dan tujuan ZGK (= Zending Gereformeerde Kerken), tetapi rencana itu tidak langsung diwujudkan: baru pada tahun 1980 Wanggemalo dibuka sebagai pusat pI di daerah Kombai (walaupun pada waktu itu banyak anggota suku itu sudah dibaptis), dan Korowai itu tinggal bersifat musuh sampai sekarang ini: hanya dipinggir daerah

itu beberapa orang Korowai didekati (di Yaniruma).
Menurut anggapan agama primitif daerah Korowai itu adalah tempat kediaman allah mereka, yang bernama Refafu atau Wakeremi; ia tertidur dan tak boleh diganggu. Jikalau ia dibangunkan malapetaka akan terjadi dan seluruh bumi akan dibinasakan.

Daftar angka penduduk di bawah ini memberikan data-data seperti ketahuan pada tahun 1981:

	Mandobo	10.000
	Muyu	15.000
*	Wambon	2.500
*	Sait	1.500
*	Tsakwambo	1.500
*	Wanggom	2.500
*	Kombai	3.000
*	Korowai	3.000 (?? Data-data tidak lengkap)
	Citak	8.000
	Awyu/Jair	10.000

Nama suku yang ditandai dengan * adalah nama suku yang seanteronya di daerah yang dikerjakan oleh ZGK.

2.4 Kesulitan yang dihadapi

Laporan yang dikutip di atas ini (2.2) melukiskan sebagian dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada permulaan; yang terutama penting adalah soal pengangkutan dan bahasa.

2.4.1 Pengangkutan - Di segala daerah tidak terdapat kampong-kampong; penduduk-penduduk berdiam secara bertebaran, di rumah-rumah tinggi dalam dusunnya masing-masing. Hubungan antara dusun-dusun itu hanya dapat melalui lorong-lorong hutan yang sempit: jalan raya tidak ada. Banyaknya dari penduduk menggunakan perahu, tetapi bukan untuk menempuhi jarak yang besar: untuk berjalan dari Kouh ke Kawagit makan dua hari, dari Kouh ke Tirop lima atau enam hari!
Itulah sebabnya soal pengangkutan dipecahkan dengan kapal-kapal motor (6 ton); kemudian juga skuci-skuci kecil digunakan dengan motor tempel, dan sesudah tahun 1963 adalah bantuan dari MAF dengan penerbangan-penerbangan (lih 3.5).

2.4.2 Bahasa suku - Karena penduduk-penduduk daerah Digul-atas belum dimasyarakatkan, belum ada seorangpun yang berbahasa Indonesia pada masa pertama itu. Itulah sebabnya ZGK membutuhkan jurubahasa-jurubahasa, sebelum pekabaran Injil kepada orang asli dapat mulai. Jurubahasa-jurubahasa yang pertama terdapat di Tanah Merah, dan kemudian juga di Kouh. Mereka termasuk tenaga kerja yang pertama di ZGK, disamping tukang-tukang kayu dan awak kapal: sebenarnya jurubahasa itu adalah tenaga asli pertama untuk maksud pI: mereka membantu pemberitaan.

Kemudian hari makin lebih jelas bahwa tidak ada satu bahasa suku saja, tetapi bahwa tiap-tiap suku berbahasanya tersendiri; biasanya anggota-anggota suku tidak dapat mengerti bahasa suku yang terdekat. Itulah sebabnya dari permulaan sekali tenaga ZGK berusaha untuk menggunakan dan memasukkan 'lingua franca': bahasa Indonesia.

2.5 Rencana kerja

2.5.1 Pembagian lapangan - Pada akhir tahun 1958 tidak hanya gereja Enschede yang berusaha untuk mengabarkan Injil di Irian Jaya, tetapi adalah tiga gereja lain lagi, yaitu Spakenburg dan Groningen di negeri Belanda, dan gereja Toronto di negeri Kanada. Yang telah tiba dari tenaganya ialah pd Drost, pd Klamer, pd van Benthem dan sdr Meijer.
Dalam rapat ZGK yang diadakan di Tanah Merah pada tgl 15 desember '58 mereka mengarang sebuah usulan kepada gereja-gereja tersebut untuk membagi lapangan kerja atas beberapa bagian, sehingga tiap-tiap gereja bertanggungjawab atas bagiannya sendiri.
Groningen akan bekerja di daerah Mandobo di atas Tanah Merah, Spakenburg di daerah Wanggom/Wambon lebih ke atas lagi, maka usaha Enschede akan diarahkan ke sebelah barat, yaitu daerah Kombai di kali Mapi ke atas.
Kemudian hari gereja Toronto akan berusaha untuk membuka daerah di utara sekali (Sait), tetapi rencana itu ditunda lama-kelamaan: Sait itu tinggal tertutup (antara lain karena penduduknya bersikap musuh). Itulah sebabnya pendeta Toronto pada akhirnya menjawab undangan dari Butiptiri di selatan, dimana penduduk kampong seanteronya melepaskan diri dari ge-

reja Rumkatolik, dan minta pemeliharaan rohani dari ZGK. Baru pada tahun 1975 daerah Sait mulai dibuka lagi dengan mendirikan pusat pekabaran Injil di Manggelum.

2.5.2 Pendekatan yang luas - Pada rapat ZGK tersebut tenaga pI juga memikirkan cara pendekatan. Mereka bersetuju bahwa usahanya tidak boleh terbatas akan pemberitaan Injil saja. Menurut amanat Kristus (Matius 28:19) inti tugas gereja ialah pemberitaan Injil, pelayanan sakramen dan pendirian gereja setempat. Oleh pekabaran Injil orang diselamatkan. Sebab itu tugas utama bagi para utusan ialah pekabaran Injil Yesus Kristus.
Tetapi Kristus sendiri juga katakan: "...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadaMu." Kristus juga datang memberantasi sengsara serta menentang kuasa dan akibat dosa. Kemurahannya menjadi nyata dalam pelbagai mujizat, ump menyembuhkan orang sakit dan memberi makanan kepada orang yang lapar.

Bagi orang yang masih hidup 'pada masa batu' seperti diketemui di lapangan ZGK itu sengsara dan kesulitan sangat banyak. Adanya ancaman peperangan dari suku yang saling membenci, adanya penyakit (terutama malaria dan tbc) yang menelan baik anak maupun dewasa; kekurangan gizi makanan merintangi kesehatan orang, keadaan buta huruf menutup pintu kepada kebudayaan modern, tatatertib kehidupan menurut adat-isti-adat dan dongeng orangtua menolak perkembangan masyarakat.

Dalam keadaan ini orang Kristen datang dengan berita tentang kehidupan yang baru. Mereka harus memberitakan rahmat Allah yang nyata dalam AnakNya Yesus Kristus; tak dapat hati mereka tidak penuh dengan kasih-sayang terhadap penduduk-penduduk daerah Digul-atas.
Sejak permulaan pekerjaan tenaga ZGK ditimbangkan, bagaimana pemasyarakatan dapat dimajukan. Rapat ZGK yang pertama mengambil keputusan bahwa secara langsung perlu tenaga untuk mulai bekerja dalam bidang persekolahan dan kesehatan. Itulah menjadi ciri cara bekerja ZGK: perhatian akan segala kehidupan, bukan akan 'hal agama' saja.
Rapat tersebut merumuskan usulan kepada gereja-gereja di negeri Belanda dan Kanada untuk mengutus tenaga istimewa. Di bawah ini (3.6) jawab gereja-gereja akan dibicarakan.

3 Menaburkan benih: perkembangan pertama (1959-1966)

3.1 Pembukaan pusat-pusat pI

Sedang pada akhir 1958 pendeta-pendeta masih tinggal di Tanah Merah, pemberitaan sudah mulai dalam lapangan kerja. Pada tgl 10 agustus 1958 diadakan kebaktian pertama di Kouh. Pada wakti itu kampong Kouh sudah mulai dibuka, dan banyak orang datang dari hutan untuk mendirikan sebuah rumah di kampong yang baru itu. Ternyata Kouh dapat menjadi pusat pI yang pertama, sehingga rapat ZGK mengambil keputusan bahwa disana sebuah rumah akan didirikan untuk seorang pendeta pI. Pendeta yang pertama ialah J van Benthem.
Tetapi juga daerah-daerah lain akan dibuka: pd Klamer mulai bekerja di daerah lebih ke utara, dan membuka sebuah kampong disana, yaitu Kawagit. Dan pada tahun yang berikut (1960) Bomakia dibuka di daerah Mapi-atas.
Demikian adalah empat pos yang menjadi pusat untuk pekabaran Injil (yang keempat itulah Butiptiri seperti sudah tercatat di atas ini, 2.5.1).
Dari keempat pos atau station itu segala pekerjaan dilaksanakan; selalu terdapat tiga hal dalam kampong yang baru itu: gereja, sekolah dan rumah sakit.
Makin lama makin lebih pos-pos itu mendapat ciri 'pusat': dari daerah sekelilingnya banyak orang datang ke pusat untuk mendapat bagian dalam segala 'berkat' yang dibawa oleh tenaga ZGK. Bukan berkat rohani yang diingini mereka... bahkan bukan kemajuan dengan persekolahan atau pengobatan menarik mereka, melainkan terutama barang toko, yang dapat diterima di toko itu saja, kalau kerja dulu untuk orang kulit putih itu! Banyak barang yang dijual di toko menarik perhatian mereka, dan menimbulkan keinginan: pancing, nilon, cermin, mangkuk, loyang, celana, baju, dan banyak macam barang lebih lagi.

3.2 Kampong-kampong luar

Walaupun ternyata keinginan orang asli tidak 'rohani' saja, namun tak ada perlawanan akan kabar Injil juga, dan kedatangan banyak orang dari daerah sekeliling pusat-pusat pI memberi kesempatan yang baik untuk memberitakan kabar Injil

kepada banyak orang; demikian pengaruh kabar Injil tidak terbatas akan orang yang menjadi penduduk pos baru itu saja, tetapi juga akan mereka dari daerah sekitarnya.
Kemudian juga di daerah-daerah itu kampong-kampong dibuka - yang biasa disebut 'kampong luar', karena penduduknya diarahkan kepada pusat pI, bukan hanya karena pekabaran Injil, tetapi juga mengenai persekolahan dan pengobatan mereka.
Biasanya kampong-kampong seperti itu tidak dibuka oleh ZGK, tetapi oleh orang asli sendiri; ZGK itu membantu dengan mengirim seorang guru-penginjil, yang mulai bekerja dengan mendirikan sekolah-zending atau sekolah persiapan. Selalu adalah sebuah 'kontrak' antara rakyat dan ZGK: kampong itu mendapat seorang guru-penginjil, jikalau mereka akan bertanggungjawab pemeliharaan guru itu, dan bertanggungjawab pembangunan gedung sekolah/gereja juga.

Pembukaan kampong-kampong luar pada masa pertama demikian:

1961 Murup (termasuk daerah Kouh)
1962 Somi (termasuk daerah Bomakia)
1964 Honya (termasuk daerah Bomakia, kemudian Tiau)
Uni (termasuk daerah Bomakia, kemudian Wanggemalo)
1966 Firiwage (termasuk daerah Kawagit)
1967 Waliburu (termasuk daerah Kawagit)
Biwagit (termasuk daerah Kawagit)
Haku (termasuk daerah Bomakia, kemudian Tiau)

Sesudah pembaptisan-pembaptisan yang pertama pada tahun 1968 perkembangan itu dipercepatkan, sehingga pada masakini adalah sembilan pusat pI (station) dengan (±) 45 tempat pI; lih Statistik I.

3.3 Tenaga asli

Sesudah Injil mulai dikabarkan di beberapa tempat, maka ZGK membutuhkan lebih tenaga. Kadang-kadang perlu bahwa seorang pendeta sendiri mulai bertugas sebagai guru di sekolah - seperti pernah jadi dengan pd Knigge di Butiptiri - tetapi pada umum ZGK sangat berusaha untuk mendapat tenaga asli, bukan untuk pekerjaan di sekolah dan rumah sakit saja, tetapi juga di pekabaran Injil.
Beberapa orang terdapat di daerah Gereja Kristen Injili sebagai pembantu pI. Mereka sudah dapat pendidikan di Sekolah Lahai-Roi di Ransiki; antara mereka terdapat saudara-saudara yang masih sampai sekarang ini bekerja di daerah ZGK, seperti sdr Y Sarwa di daerah Tiau, atau sdr O Rumi di Kouh (yang baru-baru mendapat pendidikan lanjutan di STM dan akan diangkat menjadi pendeta pada akhir tahun 1982, jikalau Tuhan menghendakinya).
Jumlah mereka ditambah dengan beberapa orang yang berasal dari daerah Muyu; antara para pekerja harian terdapat beberapa orang yang dahulu termasuk gereja Rumkatolik, tetapi sekarang menganut ajaran Reformasi. Merekalah anggota-anggota pertama di 'jemaat-rumah-tangga' seperti terdapat di Kawagit. Beberapa orang dari saudara-saudara itu mendapat pendidikan khusus dalam 'sekolah Alkitab setempat', maka sesudah itu mereka diangkat menjadi penginjil, seperti sdr Martinus Uruktem di Firiwage (1966).

3.4 Kesulitan yang dihadapi

Sampai tahun 1967 belum ada berkat dengan hasil pI atas usaha ZGK: orang-orang asli yang pertama minta baptisan pada tahun 1967 saja; hanya beberapa orang pendatang termasuk jemaat-jemaat yang kecil di pusat-pusat pI, seperti tenaga kerja yang berasal dari daerah Muyu (lih 3.3), ataupun dari daerah-daerah lain di Irian Jaya.
Tetapi berkat ada dari TUHAN: pekabaran Injil diteruskan dengan tiada halangan, walaupun kadang-kadang ada kesulitan dan rupanya pekerjaan harus diberhentikan karena perlawanan.
Namun dalam segala kesulitan itu ZGK mengalami pemeliharaan dan pelindungan Yesus Kristus, yang meneruskan pengumpulan kawanan dombaNya di daerah Digul dan Mapi.
Dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi adalah dua yang harus dicatat dengan khusus: sikap penduduk-penduduk dan keadaan politik.

3.4.1 Sikap penduduk - Sekitar tahun 1962 rupanya sikap orang-orang asli menjadi lebih keras terhadap tenaga ZGK: sampai tahun itu mereka selalu bersifat kerjasama, dan rupanya mereka mau menerima kabar Injil yang diberitakan kepada mereka.
Tetapi makin lama makin lebih jelas kepadanya, bahwa Injil

yang sama itu bukanlah suatu 'agama baru' saja, melainkan suatu kuasa ilahi yang mengubahkan segala kehidupan mereka.
Terutama di Bomakia - dimana pengaruh pemerintah atas rakyat belum begitu kuat - sikap penduduk-penduduk menjadi bermusuh; tiap-tiap kali terjadi perang antara suku Jair dan suku Kombai; kerapkali adalah penyerkapan, milik tenaga ZGK dirampas dan rumah-rumahnya dirusakkan.
Oleh karena diadakan aksi perdamaian didaerah itu, keadaan menjadi tenang lagi, sehingga pekerjaan dapat diteruskan pada tahun yang sama itu (1962).
Juga di daerah-daerah lain tiap-tiap kali adalah perlawanan, tetapi karena pengaruh pemerintah bertambah kuat, kesulitan-kesulitan itu dengan pelahan-pelahan diredakan.

3.4.2 Keadaan politik - Pada tahun 1962 juga keadaan politik menjadi sulit: hubungan antara negara Belanda dengan Republik Indonesia makin lama makin buruk, karena soal Irian Jaya. Di Jawa banyak tenaga zending dari Belanda kembali ke tanah airnya, dan rupanya juga tenaga ZGK harus pulang. Pada bulan agustus isteri-isteri dan anak-anak dikirim ke Belanda, tetapi juga sekarang Raja Gereja memelihara hamba-hambaNya: pada akhir tahun 1962 mereka dapat kembali ke Irian lagi, bersama-sama dengan tenaga yang sudah bercuti. Sesudah pada bulan mei 1963 penyerahan resmi diadakan, keadaan politik juga menjadi tenang lagi, dan sesudah itu tak ada kesulitan sama sekali lagi: dibawah berkat TUHAN pemerintah RI menjadi alat dalam tanganNya untuk melindungi pekabaran Injil di Irian Jaya lagi.

3.5 Bantuan oleh MAF

Kapal motor yang pertama dapat dua kawan, sehingga pada tahun 1965 pekerjaan ZGK dilayani oleh sebuah kapal motor di kali masing-masing: satu di kali Digul dan satu di kali Mapi, sehingga kemudian sebuah kapal digunakan didaerah kali Ndeiram dan Sua lagi. Jumlah skuci dengan motor tempel ditambahkan, tetapi soal pengangkutan belum dapat dipecahkan: hubungan dengan ibukota Jayapura makin lebih sulit. Itulah sebabnya bantuan yang diberikan Mission Aviation Fellowship dengan penerbangan-penerbangan dianggap tenaga ZGK sebagai

suatu berkat yang khusus dari Tuhan lagi. Setelah tahun 1963 perkembangan pekabaran Injil tak dapat dimengerti tanpa bantuan tersebut; baik dengan pesawat air, maupun dengan pesawat darat, MAF selalu rela untuk melayani tenaga ZGK dan Gereja Reformasi - dan sejak 1978 dengan pesawat helikopter juga, sehingga juga pembukaan daerah-daerah baru dipercepatkan.
Sejak 1963 dimana-mana lapangan-lapangan terbang (setrip) dipasang di pusat pI (Kouh, Kawagit, Butiptiri dan Boma).
Sampai sekarang ini pelayanan MAF tidak dapat dihilangkan.

3.6 Kegiatan-kegiatan lain (1959-1975)

Di atas ini (2.5.2) sudah disebut keinginan tenaga ZGK untuk memajukan pemasyarakatan dan untuk menaruh perhatian khusus akan segala segi kehidupan masyarakat. Mereka mengirim usulannya kepada gereja-gereja yang bertanggungjawab untuk mengutus tenaga istimewa, yang dapat bekerja di bidang persekolahan dan kesehatan. Bagaimana usulan itu diterima?
Gereja-gereja di negeri Belanda dan Kanada mengakui kebutuhan permintaan ZGK, tetapi langsung menyatakan juga, bahwa tugas itu ada di luar kuasa dan kompetensi gereja-gereja.
Itulah sebabnya diminta bantuan dari yayasan-yayasan kristen yang telah bekerja di bidang-bidang tersebut, seperti MESOZ (yang sudah bekerja di Sumba-timur) dan MESCHOBOR (yang sudah bertugas di Kalimantan).

(Kemudian hari didirikan sebuah yayasan khusus untuk bantuan di bidang pertanian: HULP AAN VERRE NAASTEN; sejak 1979 ketiga organisasi Belanda itu mendirikan satu yayasan yang baru, yang bernama DE VERRE NAASTEN)

Di negeri Kanada majelis gereja Toronto mendirikan sebuah badan juga untuk mengurus bantuan yang diminta, yaitu suatu dewan yang bernama MISSION AID BOARD.
Yayasan-yayasan tersebut menjawab permintaan dari lapangan pI secara positif, dan sejak waktu itu mereka turut bertanggungjawab usaha pI dalam bidang persekolahan, kesehatan, kemudian juga: pertanian dan tekhnis.

3.6.1 Persekolahan - Sejak permulaan pekerjaan ZGK itu telah disiapkan seorang guru SD, yaitu sdr JW Meijer (1957-1965), yang mulai dengan usaha pendidikan sekolah dasar bagi penduduk kampong Kouh.

Di Kawagit sebuah SD dibuka pada tahun 1959, waktu guru SD JPM Rietkerk itu tiba disitu.

Pada taraf permulaan pendidikan itu gedung-gedung dan perlengkapan masih sangat sederhana. Murid-murid ialah bukan anak-anak saja, tetapi juga orang-orang dewasa, terutama pria. Gedung didirikan dengan pertolongan rakyat, dengan menggunakan bahan lokal saja: kayu, rotan dan nibung; atapnya dari daun sagu saja. Sebagai bahan tulis digunakan papan batu dan kapur, sebab tiada dana untuk membiayai pensil dan kitab tulis.

Waktu lapangan pI diluaskan sehingga tugas pendidikan bertambah berat, didirikan sebuah sekolah pendidikan guru, yang disebut ODO, Opleiding Dorpsonderwijzers (=Pendidikan Guru-guru Kampong). Sekolah itu dipimpin oleh sdr Meijer dan oleh nona E Nieboer (1961- sekarang).
Murid-murid dari sekolah itu ialah (antara lain) sdr O Moesieri (sekarang guru kepala SD YPPGI di Kouh dengan tugas belajar di UNCEN Jayapura) dan sdr P Maboro (guru kepala SD YPPGI di Kawagit). Melalui ODO itu dan melalui SGB lain juga guru-guru ditempatkan di keempat pusat pI dan juga di kampong-kampong luar seperti Murup dan Somi.

Di samping itu pekerjaan pendidikan non-formil ditangani di kampong-kampong luar oleh penginjil-penginjil. Status 'sekolah-zending' itu memang tidak resmi, tetapi disitulah penduduk kampong dipimpin belajar bahasa Indonesia, membaca, menulis dan taraf permulaan berhitung.
Melalui sekolah-zending itu masuklah pengaruh zaman yang baru di tengah-tengah kebudayaan primitif, sedangkan sekolah-sekolah itu sangat bermanfaat untuk memperkenalkan sistim pemerintah kepada masyarakat yang masih tersebar di rumah-rumah tinggi di hutan-rimba. Melalui pimpinan penginjil-penginjil dan guru-guru SD kampong-kampong dibuka, dan keadaan masyarakat diamankan; tatatertib pemerintah dilatih, diterangkan dan dipertahankan dalam bermacam-macam perkara dan kesulitan - terutama oleh 'bapak guru' itu.

Pada tahun 1966 ZGK mengambil keputusan untuk menggabungkan pekerjaan persekolahan dengan usaha YPPGI yang bekerja di Irian Jaya, sehingga sekolah-sekolah yang memenuhi syarat-

syarat resmi itu dapat dimasukkan pertanggungjawaban YPPGI.
YPPGI adalah organisasi yang didirikan pada tgl 19-9-1963 oleh Dewan Persehabatan Misi Protestan di Irian Jaya. YPPGI = Yayasan Persekolahan Persehabatan Gereja-gereja Injili. Maksud dan tujuan yayasan itu ialah menyokong pendidikan kristen seluasluasnya.
Oleh karena penggabungan dengan YPPGI maka beberapa sekolah dasar diakui resmi oleh pemerintah, yaitu SD Kouh, SD Kawagit, SD Boma, SD Butip; dll. Gedung-gedungnya makin diperbaiki menjadi semipermanen, sedangkan kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum yang resmi.

Sejak tahun 1966 setiap tahun didirikan sekolah-sekolah yang baru, baik sekolah-zending, maupun SD YPPGI. Penataran guru-guru dan penginjil-penginjil yang bertugas di sekolah dasar diadakan tiga kali setahun oleh tenaga ZGK, sedangkan sekali setahun diadakan konperensi umum untuk mereka.
Bimbingan dan penataran itu terutama dipercayakan kepada nona E Nieboer, dan kemudian juga (sejak 1972) kepada dua saudara lain, yaitu B van der Lugt dan D Griffioen.
Bahan pendidikan untuk pembaca-pembaca pertama diterbitkan dan diperlengkapkan oleh tenaga itu.
Lihatlah Statistik IV bagian A mengenai perkembangan itu.

3.6.2 Kesehatan - Pada masa mula di bidang kesehatan masyarakat dilayani dengan pemberantasan penyakit-penyakit terberat, ump frambusia dan malaria. Di Kawagit dibuka balai pengobatan yang pertama pada 1959; balai itu biasanya disebut rakyat 'rumah sakit' ataupun 'poli'. Rumah sakit Kawagit itu dibimbing oleh isteri pendeta, yaitu perawat Klamer-Rietkerk. Juga di Kouh tiba seorang perawat, nona AI Havinga (1960-1970), yang membuka rumah sakit disana pada tahun tibanya. Kemudian hari juga di Butiptiri dibuka sebuah poli, pada tahun 1962, dan di Bomakia lagi (1963, oleh nona T Kwa).

Pada waktu pertama itu dialami banyak kesulitan dan ancaman karena rakyat sama sekali tidak mengenal cara pengobatan dan perawatan yang modern. Cara itu berbeda sekali dari cara magis yang digunakan ahli-ahli sihir; menurut perawat seorang yang sakit malaria harus minum obat selama tiga hari; barangsiapa berhenti lebih dulu, biasanya jatuh sakit lebih hebat

lagi, dan menurut pandangan rakyat hal itu disebabkan oleh perawat dengan sengaja! Juga kerapkali pelayanannya dipersalahkan menyebabkan kematian dalam kampong. Kerapkali lagi perawat-perawat menderita karena difitnahkan; mereka diancam dengan kapak, parang atau anak-anak panah...

Sejak kedatangan perawat G Euwema di Bomakia (1967-1978), sdri J van Egmond di Kawagit (1969-1975) dan sdri A Munneke (1970-1974), maka pekerjaan di bidang kesehatan berkembang sebab lebih banyak orang mengaku untungnya dalam bantuan medis itu. Secara sistematis diadakan penjelasan khusus untuk pemeliharaan ibu dan kanak-kanak. Data-data membuktikan bahwa jumlah kematian kanak-kanak mulai kurang sebab pemeliharaan dan pertolongan dari pihak poli.

Perawat-perawat juga mulai dengan latihan pemuda pribumi, supaya mereka dapat melayani rakyat sebagai pembantu rumah sakit. Demikian juga pengenalan akan cara pengobatan dapat diterangkan lebih lanjut, seningga juga rakyat sendiri mulai lebih sadar akan peraturan obat.
Pekerja poli yang sudah bertugas sejak waktu itu ialah antara lain B Nahefo di Boma, B Weremba di Kouh dan D Amuruba di Kawagit.
Juga penginjil-penginjil dengan isteri-isterinya di kampong luar dilatih untuk membantu dengan obat, dan mereka makin lam makin bertanggungjawab untuk menasihati seorang sakit yang perlu pergi ke poli di pos pI.
Semua ongkos pengobatan ditanggung yayasan-yayasan pI di luar negeri; mereka juga membiayai gaji pembantu-pembantu serta ongkos penerbangan, jikalau seorang sakit harus dibawa ke Rumah Sakit Umum di Jayapura atau Senggo.

Pada tahun 1975 diadakan suatu survey medis oleh dr GJ Oosterhuis di lapangan pI dengan maksud meningkatkan pelayanan medis di bidang tertentu. Survey itu menyebabkan keputusan untuk mengutus seorang dokter khusus yang harus memberantasi penyakit tbc. Dokter itu tiba di Irian pada tahun 1976 (lih 5.5).
Untuk periksa perkembangan di bidang kesehatan lihatlah Statistik IV, bagian B.

3.6.3 Pertanian - Makin bertambah perkembangan kehidupan masyarakat, makin nyata kesulitan di bidang makanan (yg sangat kurang) serta di bidang ekonomi (yang belum dikembangkan sama sekali).
Khususnya sebab rakyat dipindahkan dari kebun dan dusun sagunya di hutan-rimba untuk hidup dalam kampong, maka timbullah kesulitan berat mengenai cukupnya dan gizinya makanan. Waktu mereka masih hidup di hutan tidak perlu mereka kuatir, sebab mereka dekat sumber makanan, sedangkan di kampong tidak ada jaminan makanan apapun.

Khususnya untuk menolong di bidang ini diutus seorang ahli pertanian, H Griffioen (1972-1980). Taraf pekerjaannya yang pertama ialah menyelidiki apakah cara tanaman (cultivating) yang tradisionil itu dapat ditingkatkan. Juga diberikannya penerangan mengenai tanaman tumbuh-tumbuhan yang baru, mis kelapa, blimbing, markisa dll; disamping tumbuhan itu dalam kebun percontohan di Kawagit itu terdapat tumbuhan perdagangan juga seperti kelapa sawit, kopi dan cengkeh.

Sebagian dari bibit itu dibagi-bagikan dengan cuma-cuma, tetapi sebagian harus dibeli juga, karena ahli pertanian mengalami dengan cepat, bahwa bibit yang dibeli dapat lebih perhatian daripada bibit yang diterima presen saja...

Untuk menolong dalam persemayam itu ditugaskan dua orang pribumi, yaitu sdr A Weremba dan D Morumore. Dalam proyek perikanan diangkat pejabat Ambiwo.
Yang paling berhasil pada masa pertama itu ialah proyek menjahit jaring ikan, bukan hanya di Kawagit, tetapi di seluruh daerah; hasilnya itulah bahwa jumlah zat telur putih dalam makanan harian ditambah.

Hambatan yang dialami ialah yang terikat dengan peraturan adat-istiadat: orang tidak merasa bebas untuk menggunakan tanah yang dimiliki dewa-dewa, ataupun juga mereka tidak berani untuk menggunakan cara dan alat modern.

3.6.4 Tekhnik - Pada masa pertama ahli tekhnik, GDE de Jager (1960-1970), yang membuka sebuah bengkel di Kouh, diangkat terutama untuk memelihara peralatan tekhnis yang digunakan para tenaga ZGK, seperti radio-radio, motor-motor tempel,

motor-motor listrik dll. Di atas ini sudah diterangkan, betapa penting hubungan dalam daerah dengan tiada jalan-jalan raya, sehingga ahli tekhnik ternyata menjadi seorang penting. Juga komunikasi sangat dibutuhkan, sehingga para tenaga ZGK dapat bekerja dengan lebih lancar.

Dalam hal pembangunan rumah diminta bantuan dari penduduk-penduduk kampong, yang dipimpin oleh seorang mandur atau seorang tukang kayu. Dengan jalan ini diharapkan bahwa tingkat ekonomi ditinggikan sedikit, walaupun belum ada proyek perekonomian betul.
Penduduk-penduduk kampong mulai menggunakan pengalamannya dalam pembangunan untuk merubahkan keadaan rumahnya sendiri, khususnya dengan pakai perabot seperti bangku, meja dan lemari, sehingga pengaruh zaman baru pelahan-pelahan kelihatan dalam rumah mereka juga.
Tetapi baru pada waktu ahli tekhnis yang berikut, CJ de Wolf (1982-sekarang) pelayanan tekhnis dirubahkan sifatnya, sehingga diarahkan secara khusus akan tingkat kehidupan masyarakat. Pada umum tugasnya terbagi atas tiga bagian: pemeliharaan alat-alat tekhnis, koordinasi serta bimbingan pembangunan di pos-pos baru, dan pembukaan serta bimbingan kursus ketrampilan untuk pemuda-pemuda pribumi dalam ketukangan kayu.

3.6.5 Kesimpulan - Pada masa pertama perkembangan kegiatan-kegiatan lain itu dihambatkan oleh karena orang-orang asli belum tinggal tetap di kampong-kampong. Begitu pendidikan sehari-hari dan pengobatan harian itu macet. Di bidang pertanian dan kesehatan juga tenaga ZGK mengalami banyak kesulitan karena kepercayaan menurut agama suku bertentangan dengan cara kerja yang modern itu.

Walaupun begitu Tuhan memberkati usaha-usaha dalam bidang tersebut juga. Oleh kehidupan dan teladan guru-guru sekolah rakyat diperkenalkan dengan cara hidup pada zaman baru. Oleh pengaruh itu penginjil-penginjil, pembantu-pembantu medis dan guru-guru menjadi seperti jembatan bagi rakyat ini untuk menghubungi masa yang primitif dengan masa modern.

Motivasi, persembahan dan semangat pejabat-pejabat tersebut sudah agak memperkecilkan jurang antara kehidupan menurut adat dan cara hidup menurut Alkitab dan menurut peraturan

yang diminta dari pihak pemerintah. Melalui segala kegiatan di kampong rakyat lama-kelamaan diajarkan dan dibiasakan bahwa kehidupan harus sesuai dengan hukum dan peraturan negara.

Yang paling jelas dari taraf pertama ini ialah bahwa penduduk-penduduk melihat dan meraba dengan mata dan tangannya sendiri bahwa berita Injil Yesus Kristus adalah berita yang menyembuhkan orang dan memulihkan segala kehidupan; mereka mengalami, bahwa belaskasihan mulai mengganti sistim balasan dan dendam, bahwa damai dikerjakan dimana dulu perang dipiara, bahwa kasih mendapat tempat benci dan tuntutan.
Pendeknya, oleh pelayanan itu ditegaskan bagi rakyat, bahwa masa baru telah tiba waktu Injil masuk daerah mereka.

4 Menaburkan benih: hasil pertama (1967-1975)

4.1 Baptisan pertama

"...oleh pelayanan itu ditegaskan bagi rakyat, bahwa masa baru telah tiba waktu Injil masuk daerah mereka" - demikian fasal 3 tentang permulaan pekabaran Injil diakhiri. Perkembangan itu diterima ZGK sebagai berkat dari tangan Tuhan, tetapi... itulah bukan berkat terutama yang diharapkan. Sesudah pekabaran Injil selama tujuh tahun mereka mengharapkan akan hasil, yaitu akan benih yang jatuh dalam tanah yang baik, 'ialah orang yang mendengarkan firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat...', Matius 13:23.
Berkat yang diharapkan itu mulai terjadi pada tahun 1967, dan betul terjadi 'seratus kali lipat': antara bulan maret tahun 1967 dan bulan desember tahun 1969 sekitar 400 orang dibaptis dengan baptisan sebagai tanda dan meterai dari perjanjian Allah.

Baptisan itulah tanda perpisahan juga: bukan yang menerima kebudayaan baru dibaptis. Antara mereka yang mulai mengarahkan kehidupannya kepada masa modern masih terdapat orang juga yang dalam hatinya meneruskan kepercayaan dan sifat kafir.
Ciri agama kafir di Irian dapat dilukiskan dengan kata: 'mencari kuasa': barangsiapa mempunyai kuasa di kebudayaan

Papua adalah orang yang akan dapat keselamatan. Ternyata selama hidupnya orang Papua itu mencari kuasa terburu-buru, - dengan banyak isteri, dengan hasil pemburuan yang besar, dengan hubungan dan relasi seluas-luasnya. Memang ia berusaha juga untuk menggunakan pengaruh masa modern dalam sistimnya. Zending yang begitu kaya dan begitu berkuasa itu dapat dipasang dalam rencananya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tetapi Tuhan tidak biarkan orang 'membungkus' Dia: barang-siapa berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri tidak dapat diselamatkan oleh kroban Kristus di kayu salib.

Itulah soal berat untuk pendeta-pendeta yang harus menyelidiki semua permintaan untuk dibaptis pada tahun 1967 itu. Permintaan itu diadakan dengan berpuluh-puluhan.
Kami melukiskan perkembangan itu menurut pusat pI masing-masing.

4.1.1 Butiptiri - Tidak perlu kami heran bahwa Butiptiri adalah tempat yang pertama, dimana orang-orang mengaku kepercayaannya kepada Kristus. Bukan kampong ini lebih berkembang daripada yang lain, melainkan - yang lebih penting - penduduknya sadar akan pilihannya waktu mereka lepaskan diri dari gereja Rumkatolik dan minta pemeliharaan dari ZGK.
Sesudah pd Knigge bekerja di Butiptiri selama lima tahun, maka sekelompok orang dewasa dan beberapa pemuda mengaku kepercayaannya dan dibaptis: dengan demikian Gereja Reformasi yang pertama didirikan (walaupun pada saat itu disebut dengan nama itu). Pada tahun yang sama pd Knigge meneguhkan beberapa orang dalam jabatan penatua dan diaken; satu dari mereka, yaitu sdr Paulus Omba, dikirim ke Sekolah Alkitab Pusat di Boma untuk mendapat pendidikan lanjutan, sehingga kemudian dia dapat menjadi pendeta. Walaupun persekolahan itu diselesaikan, rencana TUHAN untuk saudara itu lain daripada pikiran manusia: pada tahun 1977 ia meninggal dunia; jabatannya di dunia ini diberhentikan Tuhan sendiri.
Selama beberapa tahun sesudah 1967 tiada permintaan lain lagi untuk dibaptis, tetapi sejak 1973 adalah perkembangan yang baru: suatu kampong yang terdekat (Kwiptiri) disuruh pemerintah untuk pindah ke Butiptiri, dan rupanya itulah stimulans yang baru: bukan hanya dari Kwiptiri itu, tetapi juga dari

Butiptiri sendiri adalah permintaan lagi dari orang, yang hendak mengaku nama Tuhan.
Pada tahun 1973 ZGK mengambil keputusan untuk menyelesaikan usaha pI disana; pd Knigge pindah ke daerah utara (Manggelum) supaya disana sebuah pusat pI yang baru dibuka. Lowongannya di Butiptiri tidak dipenuhi; selama jemaat itu belum mendapat seorang pendeta sendiri, maka pendeta-pendeta lain membantu dengan kunjungan secara teratur.
Walaupun tiada seorang pendeta lagi, perkembangan jemaat ini tidak berhenti: di daerah selatan itu adalah beberapa kampong lain yang menarik perhatian, lih di bawah ini.

4.1.2 Kawagit - Sejak permulaan tahun 1967 adalah dua orang pendeta di Kawagit: pd Klamer mendapat seorang pembantu dalam pd DJ van Stelten.
Terutama di Kawagit istilah 'seratus kali lipat' menjadi berlaku pada tahun 1967: dengan berpuluh-puluhan orang-orang dari Kawagit dan dari daerah sekelilingnya minta baptisan kudus. Pada waktu itu 'jemaat-rumah-tangga' sudah berhitung beberapa anggota, tetapi pada tanggal 24 september 1967 orang-orang pribumi yang pertama dibaptis; jumlahnya 7 orang, dan pada bulan nopember sekali lagi 7 orang. Sesudah itu perkembangan cepat sekali:

september	1967	Kawagit	7 orang
oktober	1967	Waliburu	1 orang
nopember	1967	Kawagit	7 orang
mei	1968	Biwage	3 orang
juni	1968	Firiwage	6 orang
september	1968	Niop	29 orang,

dan sesudah itu makin lama makin lebih orang dibaptis tiap-tiap tahun, kira-kira sampai dengan 1970. Jumlah anggota per setengah 1970 350 orang, dan sekitar 1975 500 orang (termasuk anggota berhak dan anggota baptisan).

Pd van Stelten tinggal beberapa tahun saja; sesudah pekabaran Injil selama empatbelas tahun juga pd Klamer pulang ke negeri Belanda, pada tahun 1973. Pada tahun berikut ia diganti oleh pd DJ Zandbergen. Tetapi pada waktu itu Gereja Reformasi sudah berdikari: jabatan penatua dan diaken diadakan pada tanggal 31 januari 1971.

4.1.3 Kouh - Permintaan yang pertama untuk dibaptis di Kouh tidak diterima oleh pendeta setempat, tetapi oleh penasihat dari Kawagit, pd Klamer, karena pd pertama sudah pulang ke negeri Belanda, yaitu pd J van Benthem. Sesudah ia berangkat usahanya diteruskan oleh nona Nieboer, yang sebenarnya bertugas di sekolah dasar; ialah yang bertanggungjawab katekisasi-katekisasi, dan penaburan benih itu berbuah juga: pada bulan desember 50 orang pribumi minta dibaptis; dari mereka kelompok pertama sebesar 27 jiwa dibaptis pada tanggal 24 maret 1968.
Perkembangan itu terjadi di kampong luar juga: di Murup sdr O Rumi bekerja, dan juga dari kampong itu terdapat permintaan untuk dibaptis: 3 januari 1968 3 orang, kemudian 15 orang lagi, dan pada tanggal 22 maret 1968 jumlahnya sudah 47 orang.
Guru-penginjil Rumi kemudian pindah dengan segala kampong itu ke desa Kouh menurut aturan pemerintah. Sdr Rumi sendiri menjadi penginjil setempat; sekarang ia mendapat tugas belajar di STM Bomakia dengan harapan, bahwa ia dapat diangkat menjadi pendeta pada akhir tahun 1982.
Pd van Benthem masih perlu diganti dengan seorang lain; pada bulan juli 1968 pd Versluis tiba, yang sudah bekerja dulu di daerah Boma; pendeta itu tinggal bekerja di Kouh sampai dengan tahun 1975.

Beberapa anggota dari kampong Murup tidak pindah ke Kouh, tetapi ke kampong-kampong lain, seperti Wakeriop dan Pos (desa Patriot dan desa Maju); demikian adalah anggota tersebar di desa Bukit juga; juga pemeliharaan untuk anggota-anggota tersebar di Merauke dipercayakan kepada jemaat di Kouh.

4.1.4 Bomakia - Sesudah pembukaan pusat pI di Bomakia (1960) pekerjaan disana dilakukan oleh pd CA Versluis, dulu dari Tanah Merah, tetapi pada tahun 1962 ia mau pindah dengan keluarganya ke Boma; tetapi pada tahun yang sama perkembangan sementara diberhentikan, baik oleh sikap penduduku, maupun oleh keadaan politik (lih 3.4). Itulah sebabnya pd Versluis itu pulang ke negeri Belanda, baru sesudah itu mulai dengan tugas pI di Australia. Ia diganti pada 1963 oleh pd JA van der Velden.
Pendeta JA van der Velden itu berasal dari gereja Rumkatolik; ia melayani sebagai imam di Misi RK di Irian.

Pada akhir tahun 1959 ia mengunjungi pd MK Drost di Tanah Merah; matanya terbuka untuk kemunduran di gereja Rumkatolik, dan mencari hubungan dengan gereja-gereja protestan; pada tahun 1962 ia pulang ke negeri Belanda, dan sesudah pendidikan lanjutan ia diterima dalam pelayanan Firman dan Sakramen di Gereformeerde Kerk di Enschede. Pada tahun 1963 ia teruskan pI di Bomakia, dimana ia tinggal sampai tahun 1974.

Usaha pd Versluis dan pd Van der Velden di Bomakia diberikati juga; bukan hanya di Bomakia sendiri: sekitar tahun 1967 kabar Injil diberitakan di kampong-kampong yang berikut juga: Somi (penginjil YS Sarwa; kampong itu diberhentikan pada 1972, dan penduduknya pindah ke Boma), Uni (penginjil sdr Marius Alet), Haku (penginjil sdr Willem Waukmanggap), dan Honya (penginjil sdr Yanuarius Genyem).
Pada pesta Pentakosta 1968 orang-orang pertama dibaptis di Bomakia: 21 pemuda dan pemudi; 16 februari 1969 baptisan pertama diadakan di Somi: 23 orang, dan di Honya diadakan baptisan dua kali pada waktu itu: bulan juli 4 orang, dan bulan maret 1970 35 orang lagi.

Daerah barat itu perlu perhatian tersendiri: kampong seperti Haku dan Honya letaknya terlalu jauh dari pusat pI, sehingga dipanggil seorang pendeta khusus untuk perondaan-perondaan ke daerah itu: daerah Citak. Pada bulan maret 1969 tibanya: pd J Kruidhof; daerah perondaannya diluaskan dengan banyak tempat pekabaran Injil (ump Sahabinam, Vomu, Bidnew, Tiau, Vau, Vyer, Tukumau). Itulah sebabnya perlu sekali di daerah Citak sendiri dibuka sebuah pusat pI, dan pembukaan itu jadi pada bulan september 1971 di Tiau, oleh pendeta Kruidhof itu.

Walaupun perkembangan di daerah Citak itu tidak sejajar dengan perkembangan di daerah yang pertama dibuka, namun baptisannya yang pertama masih terjadi dalam masa yang dilukiskan dalam fasal ini: pada bulan maret 1975 seorang minta dibaptis di Tiau, pada bulan juni duabelas orang lain lagi dan seorang di Vau juga; banyaknya dari mereka mendapat baptisan kudus pada tahun yang sama itu, sehingga juga di daerah kali Ndeiram dan Sua adalah Gereja Reformasi yang pertama.

4.2 Pendirian jemaat-jemaat

Dengan demikian sejarah Gereja-gereja Reformasi baru mulai; selalu baptisan dapat dianggap sebagai permulaan sejarah gereja sehingga semua yang tertulis sampai dengan fasal 3 masih sebenarnya sebagian dari sejarah pekabaran Injil Gereja-gereja di Belanda dan Kanada!
Kehidupan gerejani di jemaat-jemaat yang baru didirikan mulai berkembang sendiri juga; kerapkali orang-orang kristen yang baru itu pikir bahwa mereka sudah tiba, sehingga mereka perlu belajar, bahwa mereka baru berangkat, bahwa mereka harus mengatur kehidupannya sekarang menurut baptisannya. Memang mereka sudah terima kabar Injil dengan hati yang tulus, tetapi sekarang Injil itu harus diselidiki terus: dimana-mana kaum ibu dan kaum bapa didirikan, dimana anggota-anggota dapat menyelidiki Alkitab; di tempat lain lagi adalah 'kebaktian-rumah-tangga' dengan maksud yang sama.
Dan pada tiap-tiap hari minggu jemaat yang baru dengar, bagaimana Tuhan mau mereka mengatur hidup yang baru dalam Kristus: memang masih terdapat pengaruh adat yang lama, dan kadang-kadang kedengaran juga tentang orang yang mundur lagi dalam kehidupan yang lama: pembaharuan hidup bukan terjadi pada satu hari saja.

Tetapi kemajuan ada; dimana-mana sekolah Alkitab didirikan sebagai semacam 'katekisasi lanjutan'; sekolah-sekolah itu menjadi penting sekali untuk perkembangan yang berikut; barangsiapa menerima Injil Yesus Kristus sebagai kabar yang baik, maka dia sendiri menjadi saksi tentang Injil itu juga.

4.3 Akibat baptisan pertama untuk pI: perkembangan mendadak

Barangsiapa mengaku Kristus menjadi saksi Kristus juga: sesudah baptisan-baptisan pertama banyak lebih orang dari dulu dapat mengabarkan Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan orang yang berdosa. Terutama kepada sanak-saudaranya orang Kristen baru mau menyaksikan tentang imannya, sehingga perkembangan sejak tahun 1967 dapat diterangkan dari keinginan orang beriman itu untuk mengabarkan Injil, bukan di kampong sendiri saja, melainkan juga kepada orang-orang di hutan yang belum dimasyarakatkan; demikian banyak lebih kampong luar dibuka. Lihatlah daftar yang berikut:

tahun 1967 Waliburu dan Biwage (daerah Kawagit)
Haku (daerah Boma, kemudian Tiau)
tahun 1968 Kumirop dan Niop (daerah Kawagit)
tahun 1969 Timbinop (daerah Kawagit)
Vaw, Binerbis dan Vomu (Boma, kemudian Tiau)
tahun 1970 Sawagit dan Manggelum (Kawagit, kemudian Manggelum)

tahun 1972 Tiau dibuka
Ugo (daerah Bomakia)
Tirop (daerah Kawagit)
tahun 1974 Aifo dan Ifo (daerah Bomakia)
Vyer dan Bidnew (daerah Tiau)
tahun 1975 Yemu dan Tukumau (daerah Tiau)
Heyckobun (daerah Manggelum)

Sejak waktu itu perkembangan ini tidak berhenti, tetapi diteruskan saja: sesudah 1975 sekitar 30 kampong dibuka lagi.

4.4 Sekolah Alkitab Pusat di Bomakia (1972-1981)

Perkembangan yang begitu luas, seperti dilukiskan dalam fasal 4.3, menyebabkan satu soal yang besar: kekurangan tenaga. Bagaimana terdapat cukup tenaga untuk memberitakan Injil dalam semua kampong yang baru dibuka?
Dari permulaan sekali ZGK sudah bekerja dengan penginjil-penginjil dari luar, seperti saudara-saudara yang disebut di atas ini dalam fasal 3.3, tetapi makin lama makin jelas bahwa Gereja Reformasi sendiri harus bertanggungjawab pendidikan tenaganya.
Permulaan pendidikan itu terletak dalam sekolah Alkitab setempat, seperti terdapat dalam keempat pusat pI dan kemudian juga di Tiau. Sekolah itu kerapkali tidaklah sekolah dengan arti biasa, tetapi 'katekisasi lanjutan'. Walaupun begitu, dari sekolah-sekolah itu datanglah 'bibit' yang pertama, yang dengan sukarela pergi kemana-mana untuk mengabarkan Injil. Antara mereka terdapat orang yang masih sampai dengan sekarang bertugas sebagai penginjil.
Sekitar tahun 1970 mulai pembicaraan, entah perkerjaan pendidikan tidak dapat diurus secara lebih efisien: tiap-tiap pendeta bekerja kuat dalam pendidikan itu, tetapi dengan sedikit murid saja. Apakah mungkin untuk mengumpulkan segala

usaha itu dalam suatu pusat? Pada tahun 1972 Sekolah Alkitab Pusat dibuka di Bomakia; tenaga ZGK bersama-sama bertanggung-jawab untuk pendidikan disana: masing-masing mereka berjanji untuk mengajar sebulan setahun. Juga sebuah asrama dibuka, karena memang murid-murid sekolah berasal dari mana-mana, bukan hanya dari daerah Gereja Reformasi, tetapi juga dari daerah-daerah lain, seperti Marind.
Sesudah dua kursus yang lengkap sekolah itu dapat bentuknya yang tetap. Maksud dan tujuan sekolah bukanlah pendidikan pendeta ataupun penginjil, tetapi pendidikan kader gereja yang seluas-luasnya.
Dulu kursusnya selama empat tahun penuh, tetapi sesudah pendiran Sekolah Teologia menengah pada tahun 1978 kursus terbatas sampai dua tahun saja.

Sekolah Alkitab Pusat (SAP) itu hendak meneguhkan dasar iman muridnya dengan memperdalam pengetahuan Alkitab dan memajukan kemampuan untuk menggunakan Alkitab itu. Itulah sebabnya syarat pertama adalah kemampuan bahasa Indonesia, yang biasanya belum mencukupi sesudah murid-murid itu tamat di SD. Terutama pada tahun pertama latihan bahasa Indonesia dilakukan secara intensif: 5 jam seminggu. Pada tahun kedua terutama mata pelajaran diberikan, yang memperdalam pengetahuan dan pengertian dunia sekitar Alkitab, dan tambah pula juga dunia sendiri.

Ikhtisar kurikulum SAP (berlaku sejak 1978:

mata pelajaran	jam seminggu	
	thn I	thn II
Isi Alkitab	5	3
Berceritera/menyanyi	5	½
Pakai Alkitab	1	2
Membaca Alkitab	-	2
Dunia Alkitab/Ilmu bumi	-	2
Pengajaran Iman	3	-
Sejarah Gereja	1	1
Kehidupan gerejani	-	1
Kehidupan sehari-hari	-	1
Etika	-	2
Bahasa Indonesia	5	3
Orientasi Dunia	1	1

Sebagian besar dari bahan pelajaran di SAP dibuat oleh dosen-dosen sendiri. Yang harus disebut ialah terutama seri 'Kewarga-negaraan Kristen' yang dikarang nona E Nieboer untuk Etika, Sejarah Gereja, Kehidupan Gerejani dan Berkeliling di Bidang Agama.
Di Sekolah Alkitab Pusat adalah tiga dosen tetap: sdr D Griffioen, sdr E Nieboer dan sdr Dara Hae Doko. Mereka dibantu oleh dosen-dosen sementara, yang masing-masing datang sebulan setahun ke Bomakia untuk mengajar.
Asrama sekarang dipimpin oleh bpk JT Raga Lawa. Kursus SAP yang keempat mulai 1980 dengan 38 murid laki-laki dan 7 murid perempuan; antara mereka terdapat orang-orang dari Biak dan Sentani juga.

Ikhtisar hasil SAP sejak tahun mula:

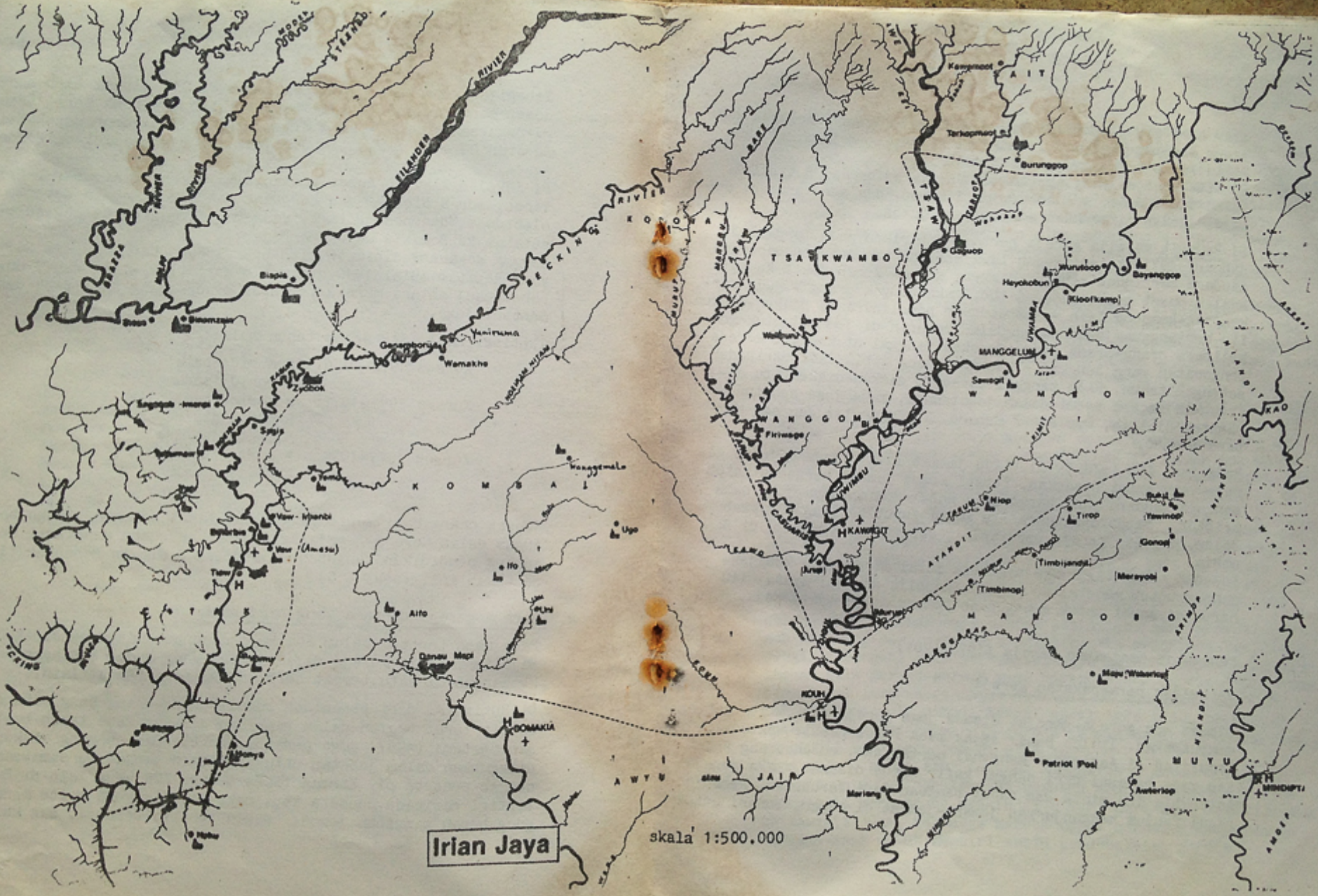
Kursus 1972-1976:	12	murid 'baik'
	4	murid 'sedang'
Kursus 1975-1977:	5	murid 'amat baik'
	5	murid 'baik'
	5	murid 'sedang'
Kursus 1977-1979:	9	murid 'amat baik'
	4	murid 'baik'
	6	murid 'sedang'

Banyak orang dari murid yang sudah tamat sekarang sudah bertugas dalam Gereja-gereja Reformasi; beberapa mengikuti sekarang pendidikan lanjutan di Sekolah Teologia Menengah (lih di bawah ini, fasal 5.5).

4.5 Gereja-gereja pertama yang berdikari

Pada masa pertama belum ada kebijaksanaan untuk mendirikan majelis-majelis gereja dalam jemaat yang muda, sehingga perkembangan di satu tempat berbeda daripada tempat lain.

Di Butiptiri dari permulaan sekali orang-orang yang baru dibaptis turut bagian dalam pimpinan jemaat. Pada tahun baptisan pertama (1967) juga penatua-penatua dan seorang diaken diteguhkan dalam jabatan untuk memimpin jemaat bersama-sama dengan pendeta pI. Karena tiada tenaga ZGK yang lain di Butiptiri daripada pendeta itu, maka majelis gereja itu menanggung beban pimpinan jemaat waktu pendeta bercuti, dan kemu-


Irian Jaya
skala 1:500.000
TSAKWAMBO
WANGGOM
KOMBAI
MANGGELUM
WAMEON
MANOOBO
MUYU
AWYU
JAIR
ATAMBUA
Kawagit
Burunggop
Bayanggop
Kloofkamp
Wamakho
Yaniruma
Ninggemala
Ilfo
Alfo
Danau Mapi
KOMAKIA
KAWIRGIT
Timbinop
Timbijandip
Gonop
Merayobi
Tirop
Yawinop
Patriot Post
Averiop
Mariang
Maju (Waterlop)
MINDIPTI

dian hari juga, waktu pd Knigge pulang ke negeri Belanda dan tiada seorang pengganti. Demikian majelis gereja makin lama makin lebih bertanggungjawab sendiri.
Penatua-penatua yang pertama di Gereja Reformasi Butiptiri ialah sdr P Omba, sdr Ambrosius T'Korop, dan sdr Yaremub; sebagai diaken diteguhkan sdr Laurens Burok.

Di Kawagit majelis gereja pertama didirikan pada tanggal 31 januari 1971, tetapi sudah lama sebelum tanggal itu beberapa saudara bertindak sebagai diaken; karena Rumah sakit Kawagit adalah pusat pemberantasan tbc, maka banyak orang - juga dari kampong-kampong lain - membutuhkan pemeliharaan. Diaken-diaken itu bertanggungjawab pengumpulan makanan di jemaat untuk memelihara orang-orang yang terpaksa tinggal di Kawagit karena pengobatan yang lengkap - kadang-kadang lebih lama daripada setengah tahun. Pada tanggal tersebut diaken-diaken itu diteguhkan secara resmi dalam jabatannya, maka juga penatua-penatua dipilih, ump sdr P Maboro, Th Kawangtet dan sdr Membero. Domuno.

Pada masa itu (s/d 1975) tiada jemaat lain dimana majelis gereja yang resmi diadakan, tetapi semua jemaat berusaha untuk mencari saudara yang berkarunia untuk memimpinnya atas nama Kristus. Saudara-saudara itu mulai turut bertanggungjawab dalam 'majelis gereja persiapan', seperti di Kouh dan di Bomakia.
Sesudah tahun 1975 gereja-gereja mulai merumuskan kebijaksanaan untuk mendirikan majelis-majelis gereja; syarat itu harus dipenuhi untuk meneguhkan penanaman gereja-gereja.

5 Peneguhan penanaman gereja (1976-1981)

5.1 Permulaan persepakatan gereja

Dimana ada gereja-gereja, disana juga gereja-gereja itu saling membutuhkan. Itulah benar sejak masa rasul-rasul: waktu timbul kesulitan di Antiokhia mengenai pertanyaan, entah orang kristen yang berasal dari bangsa kafir harus disunat, maka gereja Antiokhia itu minta dan dapat bantuan dari Yerusalem. Kemudian rasul Paulus menganjurkan jemaat-jemaat di negeri Yunani untuk

membantu jemaat di Yerusalem. Saling bergantung itu selalu berlaku selama sejarah gereja.
Gereja-gereja setempat adalah penyataan setempat dari gereja Kristus, yaitu tubuh Kristus yang esa; mereka menjadi kesatuan rohani yang rapat, dan itulah sebabnya mereka harus saling berhubung sebanyak-banyaknya. Walaupun gereja-gereja itu berdiri sendiri dan dipimpin oleh jabatannya sendiri pula, namun mereka berdiri satu terhadap yang lain, tetapi tidaklah satu lepas daripada yang lain. Kristus mengumpulkan satu jemaat oleh Roh dan FirmanNya.
Juga di Irian Jaya-selatan gereja-gereja saling membutuhkan, juga gereja-gereja yang belum berdikari. Hubungan yang erat dengan gereja pI di luar negeri harus dilepaskan dan diganti dengan hubungan di dalam negeri. Perlu suatu ikatan yang kuat, yang mengikat gereja-gereja menjadi kesatuan.

Dari permulaan sekali penatua-penatua dan penginjil-penginjil dianjurkan untuk saling membantu; untuk penginjil-penginjil adalah hubungan satu kali setahun dalam konperensi yang diadakan untuk mereka, tetapi kemungkinan itu tidak ada untuk penatua-penatua; perlu sekali bahwa diadakan suatu rapat, dimana gereja-gereja dapat saling bertemu, yaitu pertemuan di rapat gerejani: klasis dan sinode.
Rapat-rapat itu perlu juga untuk penyerahan segala usaha pI kepada gereja sendiri; umpamanya pertanggungjawaban untuk Sekolah Alkitab Pusat itulah sampai tahun 1975 di tangan tenaga ZGK saja. Untuk pengalihan perlu sekali pendirian persepakatan gerejani. Pendirian itu mulai pada tahun 1976.

Gereja-gereja menghadapi banyak kesulitan: sama seperti pernah dihadapi oleh zending sendiri mereka mengalami kesulitan dengan hubungan; satu gereja letaknya jauh daripada yang lain; tambah pula gereja-gereja masa biasanya sokong akan ZGK untuk banyak hal (umpamanya untuk hubungan dengan gereja-gereja lain, seperti di Sumba). Sampai april 1976 tiada pertemuan apa-apa juga antara gereja-gereja selain daripada konperensi penginjil yang tersebut di atas ini.
Pada bulan april itu penatua Ambrosius T'Korop datang ke Kawagit untuk pengobatannya; bersama dengan penatua-penatua Kawagit ia mengundang penginjil O Rumi dari Kouh untuk datang ke Kawagit juga, sehingga mereka dapat membahas kemungkinan bersama-sama untuk mendiri suatu persepakatan gereja.

Itulah 'Konven Kawagit', yang menunjuk majelis gereja Kawagit sebagai gereja pengurus untuk mengundang utusan-utusan dari semua gereja di daerah Digul. Pada 11 agustus 1976 rapat diadakan di gedung gereja Kawagit; yang hadir ialah utusan dari tujuh jemaat: Biwage
Butiptiri
Firiwage
Kouh
Kawagit
Niop dan
Waliburu.
Adalah gereja yang diwakili oleh penginjilnya, ada juga yang sudah mengutus beberapa saudara. Heran sekali: yang hadir juga dua orang tenaga ZGK (pd de Vries dan pd Zandbergen), tetapi mereka tidak rela untuk pimpin rapat ini! Memang mereka hendak melayani sebagai penasihat, tetapi pimpinan harus di tangan orang pribumi sendiri.
Demikian persepakatan gereja mulai. Nama rapat diputuskan kemudian hari: Rapat klasis sementara Gereja-gereja Reformasi di daerah aliran kali Digul. 'Sementara', karena masih dua gereja saja, yang berdikari.

Juga di bagian barat jemaat-jemaat mulai dengan rapat gerejani; di kali Mapi dan Ndeiram sudah sedikit lama biasa untuk mengadakan perkumpulan besar untuk semua anggota pada pesta Pentakosta. Di samping kumpulan itu kemudian hari akan biasa untuk mengadakan suatu rapat gerejani yang resmi lagi, yaitu klasis sementara Mapi/Ndeiram. Rapat itu akan berkumpul satu kali setahun (di daerah Digul: dua kali).
Pada tahun-tahun yang berikut kebiasaan untuk mengadakan rapat klasis menjadi peraturan tetap, yang tak dapat ditiadakan lagi.
Klasis-klasis itu dapat tugas yang makin lebih berat: perkara-perkara siasat dibicarakan, advis-advis diberikan tentang penggembalaan di gereja masing-masing, deputat-deputat diangkat untuk hubungan dengan pemerintah, dan untuk pemeliharaan SAP dan STM di Bomakia juga. Tiap-tiap kali deputat-deputat itu melaporkan kepada rapat klasis, sehingga makin lama makin lebih sekolah-sekolah itu menjadi pertanggungjawaban gereja.

Sebagai persiapan untuk rapat 'sinode propinsi' diadakan suatu rapat umum juga, dengan utusan dari semua Gereja Reformasi di Irian Jaya, untuk membicarakan hal dari kepentingan umum. Pada tahun 1982 rapat itu akan diadakan sekali lagi.

Ternyata pemerintahan Gereja-gereja Reformasi tidak diatur secara hierarkhis; tiada sinode yang bertanggungjawab: sinode itu akan menjadi tempat pertemuan untuk membicarakan dan memutuskan hal yang umum, tetapi gereja setempat diperintahkan atas nama Kepala Gereja, Yesus Kristus, oleh majelis gereja sendiri. Itulah rapat gerejani yang tertinggi. Itulah sebabnya tiada 'sinode harian' atau 'badan pengawasan' yang tetap: sesudah rapat klasis atau sinode bubar, rapat itu tidak ada lagi (Tatagereja Reformasi fasal 34); untuk mewakili persepakatan gereja antara kedua rapat selalu diangkat kedeputatan, yang mendapat instruksi untuk tugasnya daripada sinode atau klasis dan mempertanggungjawabkan segala usahanya kepada rapat yang berikut.

5.2 Hubungan dengan Gereja Reformasi lain di Indonesia

Sampai dengan tahun 1975 tiada hubungan resmi sama sekali antara Gereja-gereja Reformasi di Irian Jaya dan Gereja-gereja Reformasi lain di Indonesia, seperti di Sumba dan di Kalimantan-barat (yang juga hasil dari Zending Gereformeerde Kerken). Hubungan yang ada ialah surat-menyurat pribadi antara tenaga pI.
Pada tahun 1976 suatu delegasi dari Sumba mengunjungi gereja-gereja di Irian, dan itulah permulaan dari suatu ikatan yang rapat: Gereja Reformasi di Irian dan Gereja-gereja Gereformeerd di Sumba-timur/Sabu saling mengakui, dan saling menyatakan keinginan untuk mengadakan suatu persepakatan gerejani, bersama juga dengan gereja-gereja di Kalimantan-barat, dan dengan semua gereja di Indonesia yang berdiri di atas dasar yang sama, yaitu pengajaran Reformasi. Dalam suatu rapat, yang diadakan di Kouh pada tgl 1 nopember 1976 dirumuskan pernyataan yang berikut, yang kemudian hari disetujui oleh klasis-klasis Irian Jaya, dan oleh Gereja-gereja Gereformeerd di Sumba timur/Sabu pula:

Kami berkeinginan,

untuk hidup bersama di atas satu dasar, yaitu Firman Allah seperti diajarkan oleh Pengakuan Iman Reformasi, Katekismus Heidelberg dan Pasal-pasal Ajaran Dordrecht,

dan untuk menuju kepada suatu bentuk yang mewujudkan kesatuan dalam iman dan kepada suatu persepakatan gereja di Indonesia, pun terhadap gereja-gereja di negeri Belanda dan Kanada, dengan harapan semoga mendapat pengesahan dari pihak Pemerintah Republik Indonesia,

dan untuk menghubungi gereja-gereja yang dibangunkan oleh Zending der Gereformeerde Kerken di Kalimantan Barat,

dan untuk mencari perhubungan dengan semua gereja di Indonesia di atas dasar yang sama.

Pernyataan itu ditandatangani oleh ketiga pihak yang hadir, yaitu utusan-utusan dari gereja-gereja di Sumba, gereja-gereja di Irian, dan utusan ZGK.
Hubungan dengan Sumba diwujudkan sekali lagi pada kunjungan suatu delegasi dari Irian kepada gereja-gereja disana. Pada tahun '82 direncanakan perkumpulan lagi, sekarang di Kalimantan.

5.3 Perkembangan gereja yang berdikari

Sejak tahun 1976 adalah perkembangan dalam kebijaksanaan gereja untuk menjadi berdikari; menurut tatagereja perlu bantuan klasis pada hal menjadi berdikari, sehingga sejak 1976 bantuan itu dapat diberikan.
Bantuan tersebut belum dapat diberikan waktu Gereja Reformasi di Bomakia menjadi berdikari, pada tahun 1977, tetapi waktu itu persepakatan diwakili juga, baik dalam pemeriksaan, maupun juga dalam upacara sendiri; didalam suatu rapat yang bersifat pesta majelis gereja didirikan dengan peneguhan penatua-penatua, sedang banyak utusan dari semua gereja di Irian menghadirinya.
Kemudian juga gereja di Honya menjadi berdikari; pada tahun 1979 jemaat di Bomakia mengangkat orang untuk pemeriksaan di Honya itu, dan sesudah laporan para pemeriksa disetujui,

upacara peneguhan diadakan pada tahun 1980. Pada tahun yang sama ada permintaan dari Gereja Reformasi di Kouh pula kepada rapat klasis Digul untuk bantuan pada pendirian majelis gereja. Klasis mengangkat gereja-gereja di Kawagit dan Butiptiri untuk memeriksa keadaan de gereja Kouh, baru sesudah laporan kepada klasis upacara di Kouh diadakan pada permulaan tahun 1981.
Di banyak gereja lain didirikan majelis gereja persiapan, yang makin lama makin lebih mulai bertanggungjawab atas pimpinan jemaat, dalam kerjasama yang baik antara penginjil setempat dan majelis gereja yang berdekatan. Dengan demikian penyerahan pertanggungjawaban dari pI kepada gereja tidak perlu tunggu sampai gereja setempat itu menjadi berdikari.

5.4 Perkembangan pekabaran Injil

Gereja-gereja yang berdikari mendapat turut bagian dalam pI yang baru, terutama di daerah-daerah yang baru; sekitar tahun 1977 mulai perkembangan yang lebih intensif lagi, bukan hanya karena tibanya tenaga pI yang baru, tetapi juga oleh karena gereja-gereja sendiri bertanggungjawab atas pekerjaan itu.
Pada tahun 1977 sdr J Veldhuizen datang sebagai tenaga khusus untuk pembukaan daerah Korowai (lih catatan tentang Korowai itu di fasal 2.3). Sesudah perondaan-perondaan dari sebelah timur dan dari sebelah selatan juga pada tahun 1979 dibuka kampong Yaniruma di pinggir daerah tersebut. Bersama dengan sdr Veldhuizen disana pemberitaan ditanggung oleh seorang penatua dari Kawagit, sdr Kristian Wandengge.
Demikian juga di Kombai, dimana seorang penatua dari Kouh membantu pd Groen (tibanya di Irian 1978) untuk membuka pusat pI yang baru, yaitu Wanggemalo (dulu namanya Ndeia; kampong itu yang dibuka pada tahun 1978 pindah pada tahun 1980, dan kemudian disebut Wanggemalo). Daerah Kombai, yang dulu sudah tujuan pI yang di pertanggungjawaban gereja Enschede, sekarang dapat dikerjakan dari pusatnya sendiri, bukan hanya dari pinggirnya saja.
Adalah dua daerah yang dulu dikerjakan oleh Misi Rumkatolik, yang lepaskan sendiri dari gereja itu - seperti tempo dulu sudah terjadi dengan jemaat di Butiptiri (lih 2.5.1) - dan minta pemeliharaan rohani dari Gereja Reformasi. Kedua dae-

rah itu mengalami kesulitan untuk mendapat pemeliharaan yang diminta itu: bukan karena kekurangan tenaga di Gereja Reformasi, tetapi juga sebab pihak Rumkatolik, yang berusaha untuk mengalami pekabaran Injil protestan. Pada akhirnya adalah persetujuan dari pemerintah, baik di tingkat camat maupun di tingkat kabupaten, supaya pada tahun 1981 pekerjaan dapat mulai.
Di daerah Awyu (di sebelah selatan dari Bomakia) adalah dua kampong: Ikisi dan Yare. Mereka dipertanggungjawabkan Gereja Reformasi di Bomakia.
Di daerah Muyu tiga kampong minta pemeliharaan: Kanggewot dan Upyetetko di kecamatan Woropko, dan Kawangtet di kecamatan Mindiptana. Tambah pula adalah sebuah kampong lain lagi, yang minta bantuan dengan persekolahan, yaitu Tarpit.
Pada tahun 1980 klasis Merauke dari Gereja Protestan Maluku mengirim surat kepada majelis gereja di Boma mengenai lapangan pekabaran Injil di daerah Asmat dan Senggo. GPM itu mau serahkan lapangan pI disana, dimana sudah 8 jemaat, kepada Gereja-gereja Reformasi. Sampai sekarang ini belum jelas apakah Gereja Reformasi dapat terima tugas itu: memang adalah kerelaan untuk bertanggungjawab pI disana, tetapi kekurangan tenaga masih selalu berat di GGRI sendiri, sehingga tidak mungkin untuk mengangkat penginjil-penginjil di semua tempat itu.
Kesulitan itu menekankan sekali lagi kebutuhan GGRI untuk pendidikan tenaganya sendiri.

5.5 Pendirian Sekolah Teologia Menengah

Di atas ini (4.4) Sekolah Alkitab Pusat di Bomakia dilukiskan sebagai suatu sekolah yang mendidik kader gerejani seluas-luasnya. Pada tahun 1978 kursusnya dibatasi dari empat sampai dua tahun saja, karena pada tahun itu Sekolah Teologia Menengah didirikan.
Maksud dan tujuan STM itu adalah 'pendidikan orang yang dapat melayani Firman dan Sakramen secara berdikari' - artinya pendeta-pendeta, karena memang penginjil-penginjil juga melayani Firman Tuhan di jemaat-jemaat, tetapi tidak 'secara berdikari': mereka masih di bawah asuhan dan pengawasan seorang pendeta.

Dengan sengaja tingkat STM itu disebut 'menengah', karena siswa-siswa belum dapat pendidikan lebih daripada SD ditambah dengan Sekolah Alkitab Pusat, ataupun SMP. Menurut rencana kemudian sebuah STT akan didirikan sesudah di daerah GGRI terdapat sekolah SMA.
Walaupun begitu, sekolah yang didirikan itu adalah sebuah sekolah teologia; kecuali bahasa-bahasa Alkitab yang asli segala teologia dididik. Lihatlah ikhtisar kurikulum STM.
Di samping mata pelajaran teologia terdapat juga mata pelajaran lain seperti psikologi, didaktik atau ilmu pendidikan, logika dll.
Ikhtisar Kurikulum Sekolah Teologia di Bomakia

mata pelajaran	jam pelajaran seminggu		
	thn I	thn II	thn IV
Tafsiran	2	3	2
Sejarah Penyataan	1	1	1
Kanonik	1	1	-
Dunia Alkitab	1	1	-
Ilmu khotbah	-	2	1
Kateketik	-	1	1
Missiologia	-	1	½
Liturgik	-	1	-
Diakonik	1	-	-
Poimenik	1	-	½
Simbolik	1	-	-
Dogmatika	3	2	2
Etika	1	2	1
Sejarah Gereja Umum	3	-	-
Sej Ger Indonesia	-	2	1
Hukum Gereja	-	1	1
Bahasa Indonesia	3	1	-
Tekhnik Studi	½	-	-
Logika	½	-	-
Ilmu Pendidikan	1	-	-
Psikologi	-	1	-
Tekhnik Perkumpulan	-	-	1

Dosen-dosen yang bertanggungjawab segala pendidikan itu adalah dua orang fulltime (CJ Haak dan DJ Zandbergen) dan seorang halftime lagi (D Griffioen, yang bertugas di Sekolah Alkitab juga). Kerapkali pendeta-pendeta lain membantu dengan kuliah-tamu.
Lamanya kursus STM adalah 4 tahun: dua tahun lamanya siswa-siswa menjelajahi segala bidang teologia, dan sesudah itu mereka akan melatih selama setahun praktis: di bawah pengawasan seorang yang sudah berpengalaman mereka akan membantu di jemaat-jemaat. Sesudah itu mereka kembali untuk tahun akhir di bangku sekolah lagi untuk menyelesaikan pendidikan dalam ilmu teologia.

Karena STM baru didirikan pada tahun 1978, sekarang belum ada hasil; sekitar bulan juli 1982 siswa-siswa yang pertama akan menempuh ujian akhir, sehingga sejak waktu itu pendeta-pendeta pertama yang dididik dalam pertanggungjawaban GGRI sendiri dapat diangkat. Sesudah ujian akhir di STM masih perlu mereka menempuh ujian gerejani menurut tatagereja (fasal 4 dan 5).
Sekarang terdapat 12 siswa di STM; satu orang antara mereka berasal dari Gereja Reformasi di Sabu, dan ia harap kembali kesana juga untuk melayani gereja Kupang atau Sabu.

5.6 Perkembangan kegiatan-kegiatan lain

5.6.1 Organisasi kegiatan lain - Pada taraf pertama pertanggungjawaban di bidang persekolahan, kesehatan dan pertanian tidak dapat diserahkan kepada rakyat sendiri, tetapi makin lama makin lebih orang pribumi yang menjadi kristen juga mendapat tugas di bidang-bidang tersebut. Sama seperti orang kristen di mana-mana menerima kewajiban kristen untuk membuktikan belas-kasihan Kristus, demkianpun orang-orang kristen di Irian Jaya harus menerima pertanggungjawaban itu, terutama dalam kampongnya sendiri.

Jadi sejak waktu itu ZGK berusaha untuk mengalihkan pengenalan dan pertanggungjawaban kepada kaum kristen dan kepada tenaga nasional sendiri. Pengalihan itu mulai di mana seorang dari rakyat diminta tolong melayani di poli sebagai pendamping perawat, atau di mana seorang ditugaskan untuk memelihara kebun percontohan dan peralatan pertanian. Pengalihan itu baru diselesaikan waktu ada sebuah organisasi yang dapat menerima alih segala pertanggungjawaban atas kegiatan-kegiatan itu.

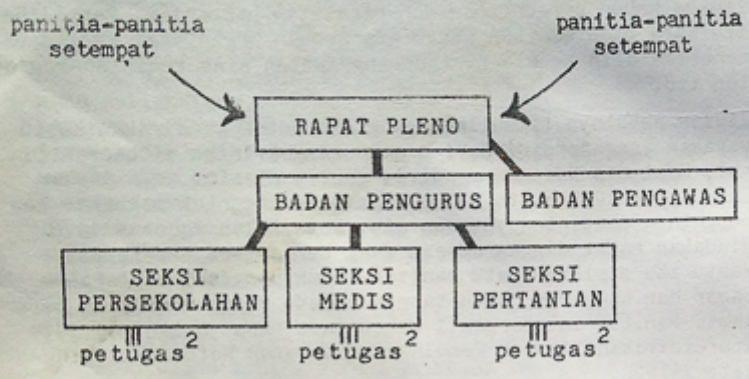
Itulah sebabnya timbullah keinginan untuk mendirikan suatu yayasan yang terdiri dari orang-orang kristen di daerah Digul, Mapi dan Ndeiram sendiri.
Pada tahun 1978 suatu rapat dipersiapkan untuk membahas kemungkinan pendirian yayasan itu. Pada bulan agustus 1978 diadakan rapat dengan utusan dari semua gereja setempat. Waktu itu dipilih suatu panitia untuk mengusul anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kepada rapat umum yang berikut. Panitia ini berhasil waktu pada rapat bulan mei 1979 itu didirikan Yayasan Pembinaan Pelayanan Reformasi, singkat: YAPPER.

5.6.2 YAYASAN PEMBINAAN PELAYANAN REFORMASI - Dasar dan tujuan YAPPER itu sangat sesuai dengan rencana pengalihan pekerjaan ZGK kepada tenaga nasional, yaitu supaya kegiatan-kegiatan yang telah diadakan dan dilaksanakan itu dapat dilanjutkan tanpa halangan.

Dari Anggaran Dasar YAPPER kita membaca tujuan:

Tujuan Yayasan ini ialah supaya umat Tuhan yang dipanggil itu mengasihi Tuhan Allah dan sesamanya itu ditolong dan disokong untuk mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari kasih Kristen dan kemenangan Kristus atas dosa itu, sehingga Tuhan akan berkenan akan kehidupan umatNya dan namaNya dimuliakan.

Struktur YAPPER ialah: Badan Pengurusnya dipilih oleh Rapat Pleno. Rapat PLeno itu terdiri dari utusan-utusan yang dipilih panitia-panitia setempat.
Di bawah pengawasan Badan Pengurus adalah Seksi-seksi (yaitu sekarang Seksi Persekolahan, Seksi Medis dan Seksi Pertanian). Seksi-seksi itu diberikan cukup kebebasan untuk mengurus kepentingan dan keperluan karya dalam bidangnya sendiri. Badan Pengawas lagi dipilih oleh Rapat Pleno, dan ialah yang bertugas untuk mengawasi segala kegiatan Badan Pengurus dan untuk memeriksa pekerjaannya.



Anggota-anggotanya ialah:

Badan Pengurus: B Womsiwor, Tiau, ketua
S Rumasew, Bomakia, sekretaris
Y Ndiken, Bomakia, bendahara
F Bomop, Butiptiri
K Gemterop, Kouh
B van der Lugt, Jayapura, penasihat

Badan Pengawas: L Burok, Butiptiri
CJ Haak, Bomakia
B van der Lugt, Jayapura
O Rumi, Kouh

Seksi Persekolahan: P Maboro, Kawagit, ketua
S Maniawassi, Bomakia
O Moesieri, Abepura
D Griffioen, Bomakia
B van der Lugt, Jayapura
E Nieboer, Kouh

Seksi Medis: (CR Louwerse, Tiau, ketua sementara)
B Rumasew Sr, Bomakia, sekretaris
S Rumi. Kouh, bendahara
CR Louwerse, Tiau, penasihat
JH Klok, Kawagit, penasihat

Seksi Pertanian: R Meidudga, Kawagit, ketua
A Weremba, Kawagit
(D Griffioen, Bomakia, penasihat sementara)

Susunan anggaran dasar diadakan pada rapat yang dihadiri bpk Kepala Wilayah Kecamatan Kouh di Kouh yang sangat menyokong pendirian YAPPER ini. Setelah pendirian YAPPER secara langsung beliau mengeluarkan surat rekomandasi yang dibutuhkan untuk pendaftaran dan peresmian oleh pemerintah.
Usaha YAPPER itu dimahkotai pada tanggal 8 juli 1980, waktu Akte Notaris sebagai surat penyataan peresmian YAPPER oleh pemerintah ditandatangani oleh Notaris Drs Jacob Patipi, Kepala Kabupaten Merauke di Merauke, dengan nomor 14.

5.6.3 Seksi Persekolahan - Kegiatan yang telah mulai di bidang persekolahan itu diteruskan: guru-guru ditempatkan di mana saja sebuah kampong dibuka. Waktu belum seorang guru yang resmi dapat ditempatkan, maka penginjil setempat diminta untuk mendidik rakyat dalam bahasa Indonesia, menulis, membaca dan berhitung sebagai persiapan untuk SD yang resmi.

YAPPER berusaha menempatkan guru-guru yang resmi, yaitu yang berpendidikan SGB atau SPG. Sekarang di banyak kampong dan desa telah didirikan SD yang lengkap dengan enam kelas. Sebagian dari sekolah-sekolah itu mempunyai gedung semi-permanen, sedangkan YAPPER berusaha untuk membangunkan gedung-gedung itu di semua tempat dimana terdapat SD. Perumahan guru-guru juga ditangani YAPPER, dengan meminta bantuan dari pihak rakyat, sedangkan YAPPER sendiri menjamin atap aluminium dan (jikalau perlu) pengawasan pembangunan.

Dengan konperensi dan penataran kepentingan dan kebutuhan yang spirituil diperhatikan, sehingga motivasi dan semangat dalam keadaan di tengah-tengah orang yang baru dimasyarakatkan itu dapat dibahas dan ditingkatkan menurut tujuan YAPPER. Demikian juga Kurikulum Baru 1975 dibicarakan dan dijelaskan dengan contoh-contoh praktis.

Sebagai kegiatan di bidang persekolahan lanjutan dapat dicatat pendirian sekolah SMP pada bulan juli 1980, yang tempatnya sementara di Kawagit. SMP ini diakui resmi oleh Dinas P&K Jayapura pada bulan januari 1982.

Keadaan persekolahan di daerah YAPPER dapat disingkatkan dengan statistik yang berikut:

	YPPGI			YAPPER			YAPPER persiapan		
	gedung	guru	murid	gedung	guru	murid	gedung	guru	murid
SD	6	19	691	5	8	423	23	23	561
SMP				1	3	45			

YAPPER juga mendorong guru-guru yang berkarunia supaya melanjutkan pendidikannya. Hal ini sudah terlaksana dengan O Moesieri (Kepala SD Kouh) yang dapat tugas belajar dari pihak pemerintah pada Fakultas Ilmu Pendidikan di UNCEN Jayapura. Oleh karena kesulitan dengan perumahan saudara itu dapat bantuan dari pihak YAPPER yang sudah membeli sebuah rumah di Abepura.

Untuk bimbingan dan penataran guru-guru YAPPER meminta seorang ahli pendidikan lagi, yang telah diangkat di negeri Belanda dan menunggu surat izin masuk sekarang.

Adalah hubungan yang rapat antara Seksi Persekolahan YAPPER dan YPPGI. Apa yang tidak dapat terlaksana oleh YPPGI dalam praktek setempat itu dilaksanakan oleh YAPPER, sedangkan sebaliknya YPPGI membantu YAPPER (ump dengan mewakilinya pada tingkat pusat, yaitu Dinas P&K di Jayapura dan Merauke.

Oleh karena struktur YAPPER sebenarnya mengandung panitia-panitia setempat maka dapat dikatakan bahwa YAPPER berlaku sebagai 'grass root level' bagi YPPGI. Segala urusan setempat serta pemeliharaan guru-guru dipercayakan kepada YAPPER, baik secara materiil maupun secara spirituil.

Justru karena YPPGI sangat penting untuk pekerjaan YAPPER setempat, maka berita bahwa YPPGI itu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam organisasinya dan pembiayaannya agak mengecewakan tenaga YAPPER. Oleh sebab itu YAPPER telah berusaha supaya sponsornya di negeri Belanda, yaitu 'De Verre Naasten', membantu, baik dengan pembiayaan maupun dengan tenaga untuk mereorganisasikan struktur YPPGI.
Usaha YAPPER itu berhasil waktu De Verre Naasten bersetuju untuk memperbantukan sdr B van der Lugt kepada YPPGI itu,

yang dimintanya untuk membimbing Panitia Pemulihan YPPGI itu, serta menjamin 10 juta Rupiah untuk membuka proyek pemulihan itu secara serius.
Diharapkan YAPPER bahwa pertolongan khusus kepada YPPGI itu akan berguna betul untuk persekolahan bukan hanya di daerah YAPPER saja, melainkan di seluruh Irian Jaya.

5.6.4 Seksi Medis - Yang paling bermanfaat untuk kemajuan pemeliharaan kesehatan rakyat ialah cara kerja yang disebut 'primary health work' yaitu dengan pembantu-pembantu medis yang berlaku sebagai sambungan tangan poliklinik atau balai pengobatan di suatu pusat, sehingga pertolongan medis dapat dilaksanakan ke dalam pelosok dan kampong yang agak jauh dari pusat itu.
Agar rencana itu dapat diselenggarakan diputuskan YAPPER supaya pemuda-pemuda rakyat asli sendiri akan dididik dalam pelayanan medis setempat. Sebab itu telah diadakan dua kali suatu Kursus Ketrampilan Pelayanan Medis bagi pemuda-pemuda tersebut.
Kursus itu mengandung baik teorinya maupun praktek, selama enam bulan; kemudian, sesudah kerja praktek selama satu tahun, Kursus Lanjutan diberikan selama tiga bulan lagi. Untuk meningkatkan pelayanan medis lagi beberapa pembantu yang telah ikut praktek agak lama dispensor untuk mengikuti kursus di Rumah Sakit Umum Wamena.

Demikian YAPPER berusaha bekerja sekarang 6 Balai Pengobatan, sedangkan pelayanannya diperluaskan sampai ke dalam 15 kampong yang lain, sehingga pada tahun 1981 10.994 penderita telah dilayani, pada jumlah 129.115 kunjungan BP ataupun sambungan BP itu.
Disamping pekerjaan harian biasanya telah ditugaskan seorang mantri gigi yang bekerja secara mobil; setiap tahun ia bekerja selama dua bulan di pusat medis masing-masing, supaya semua penderita di daerahnya dapat dilayani.

Proyek khusus ialah proyek pemberantasan tbc yang dipimpin oleh dokter CR Louwerse. Cara kerja proyek ini ialah mencari orang yang disangka penyakit tbc, supaya ia dapat diperiksa dan dilayani dengan obatan khusus selama satu tahun. Untuk mencari orang penderita itu mantri dan pembantu-pembantu me-

dapat kursus yang khusus, sedangkan pada perondaan-perondaan juga alat Rontgen digunakan. Sekarang satu mantri yang khusus dilatih untuk memeriksa ludah yang dapat mengandung kuma-kuma tbc; tempat kerjanya ialah Kouh, sedangkan ia menyelidiki semua preparat yang dikirim kepadanya oleh BP masing-masing dan melaporkan tentang pendapatnya kepada mantri atau perawat yang bersangkutan.

Proyek pemberantasan tbc dianggap sangat penting, sebab untuk daerah yang baru dibuka penduduknya sama sekali tidak imun untuk melawan penyakit seperti itu. Mereka diancam untuk kena penyakit tbc secara masal, kecuali jikalau mereka dapat tolongan yang tepat melalui poli-poli YAPPER itu. Dengan demikian pengeluasan tbc dapat diberhentikan.

Kesulitan yang dihadapi Seksi Medis ialah bahwa belum terdapat seorang dokter atau mantri yang bersekolah tinggi untuk melayani rakyat di daerah itu. Selalu terdengar keberatan bahwa daerah YAPPER adalah 'pedalaman': jauh dari pusat, sehingga orang-orang dari daerah lain belum bermotivasi cukup untuk melayani rakyat disini. Walaupun begitu YAPPER berusaha mendapat tenaga yang memenuhi syarat pemerintah, dan yang sanggup untuk berfungsi di dalam Seksi Medis YAPPER.

5.6.5 Seksi Pertanian - Sampai dengan tahun 1980 Seksi Pertanian itu dipimpin oleh ahli pertanian dari negeri Belanda, sdr H Griffioen.
Proyek-proyek yang telah dimulai itu diteruskan sekarang, walaupun ahli sendiri tidak ada: ia akan diganti oleh sdr J de Bruine, yang sedang menunggu surat izin masuk. Yang menjadi pokok proyek baru ialah supaya hasil pemeriksaan pertanian di seluruh daerah ini dapat digunakan; khususnya, supaya penyebaran bibit tanaman yang baru diteruskan. Dengan demikian introduksi tanaman baru tak berhenti.

Untuk mensukseskan penyebaran bibit tanaman baru itu dibutuhkan orang-orang setempat, yang sanggup untuk menerima bibit itu dari persemayam pusat dan membagi-bagikannya kepada rakyat setempat.
Itulah sebabnya Kursus Ketrampilan di bidang Pertanian di-

berikan di Kawagit pada tahun 1979 (selama 8 bulan). Peserta kursus itu adalah 18 orang dari seluruh daerah.
Sekarang 18 orang itu ditugaskan untuk mengadakan kebun percontohan setempat. Tambah pula mereka bertugas sebagai tenaga untuk penyaluran bibit dari pusat kepada rakyat di kampong mereka; bibit itu dapat dipesan dengan harga murah saja karena subsidi yang diberikan.
Pada tahun 1980 dan 1981 sdr A Weremba sebagai petugas pusat pertanian mengunjungi saudara-saudara tersebut untuk mengaktifkan dan meningkatkan motivasi dan semangat pekerja setempat. Dengan penyebaran bibit tanaman baru diharapkan bahwa gizi makanan rakyat ditingkatkan.

Namun, bukan hanya gizi makanan rakyat saja yang mendapat perhatian. Sejak beberapa tahun arah dan tujuan pekerjaan pertanian diluaskan, yaitu dengan perhatian untuk proyek-proyek ekonomis juga. Kerapkali sesuatu proyek bersegi dua: kelapa sawit ditanam dengan maksud pertama untuk menggunakan minyaknya dalam makanan rakyat sendiri, maka dengan maksud kedua untuk menjual hasil di pasar. Demikian dana uang ditinggikan. Dengan maksud yang sama adalah usaha untuk menanamkan kopi dan cenkeh.
Sejak pada tahun H Griffioen ke tanah air (1979), Seksi Pertanian menunggu kedatangan ahli pertanian yang baru, sdr JH de Bruine; dari beliau sudah diterima suatu laporan dengan beberapa hal yang akan diperiksa sesudah tibanya, umpamanya suatu proyek dengan tanaman padi; beliau mendapat informasi tentang semacam padi yang dapat digunakan di daerah-daerah yang berawa juga, sehingga tanaman tidak perlu sesuai dengan musim.

Walaupun iklim dan keadaan tanah di Irian Jaya sulit sekali, namun diharapkan bahwa kunci untuk kemajuan di bidang ekonomi terletak di bidang pertanian, sehingga masyarakat akan mendapat bagian dalam kemajuan itu. Oleh sebab itu Seksi Pertanian sudah berusaha dengan kuat untuk menarik tenaga-tenaga pertanian yang berpendidikan Sekolah Pertanian, tetapi sampai sekarang maksud itu belum dicapai. Dari pihak pemerintah pekerjaan Seksi cukup dihargai, ump oleh Dinas Pertanian di Tanah Merah.

Data-data mengenai Seksi Pertanian:

Kebun percontohan di Kawagit	1	tenaganya	3 orang
Kebun percontohan di kampong[2]	11	tenaganya	11 orang
Pekerja panitia pertanian setempat			23 orang
Jenis tanaman/bibitan	23		
Gedung persemaian pusat	2		
Jumlah penyebaran bibit 1981	2.927		

5.6.6 Kegiatan di bidang tekhnis - Di bidang tekhnis diadakan perkembangan yang telah diarahkan pada tahun tujuhpuluhan. Yang menjadi pokok usaha di bidang tekhnis ialah usaha untuk mempertingkatkan pengenalan dan ketrampilan di bidang perkayuan.

Untuk pertama kalinya hal itu diadakan pada tahun 1976 dengan kursus persiapan di Kouh; sesudah evaluasinya disimpulkan, bahwa kursus itu berhasil banyak untuk kehidupan masyarakat, sehingga diambil keputusan untuk mengadakan kursus tetap.
Kursus itu mulai di Kouh pada tahun 1980 dibawah pimpinan bpk S Ayomi, seorang pendidikan pertukangan kayu dan peserta Vocational Training Centre di Jayapura.
Kursus itu tidak bersifat sekolah di tempat tertentu, tetapi bersifat kursus mobil: sesudah diadakan di Kouh, maka kursus diulang lagi di Bomakia; menurut rencana pada tahun-tahun depan kursus itu akan pindah ke Butiptiri, Tiau dan Kawagit juga.

Pekerjaan di bidang tekhnis yang lain diteruskan saja, walaupun makin lama makin lebih usaha bengkel diarahkan ke masyarakat sendiri, dan bukan kepada pendatang dari luar negeri saja. Sebagai contoh dapat disebut proyek daya listrik matahari, yang berusaha untuk mendapat listrik dari daya matahari dengan 'solar cells' - dan bukan dengan bahan bakar lagi. Demikian juga eksperimen dengan semacam motor yang baru, yang akan digunakan dengan perahu-perahu biasa.

6 Kesimpulan dan penutup

6.1 Program Pengalihan

Dari permulaan sekali semua tenaga Zending Gereformeerde Kerken bekerja untuk serahkan segala hasil usahanya kepada tenaga asli: maksud dan tujuan pI selalu penanaman gereja, yang dapat berdikari. Demikian juga dengan kegiatan lain: perawat-perawat, ahli pertanian dan semua tenaga lain selalu berusaha untuk mengalihkan pertanggungjawaban kepada orang pribumi, supaya secepat mungkin kehadiran ZGK tidak perlu lagi!
Pada tahun 1978 mulai pembicaraan antara tenaga pI dan tenaga nasional untuk merumuskan kebijaksanaan pengalihan itu. Pada akhir tahun 1979 pembicaraan itu berhasil dengan Program Pengalihan Tugas Zending Kepada Tenaga Nasional, yang kemudian hari disetujui semua pihak yang bersangkutan, baik di Irian maupun di negeri Belanda dan Kanada.
Program Pengalihan itu dikirim kepada beberapa instansi pemerintah juga, terutama kepada departemen yang bertanggungjawab segala usaha di bidang agama: Kepala Bimas Kristen Protestan Departemen Agama Dati I Jayapura dan Dati II Merauke (surat pengantar no:051179/PP/DG/L/02 tgl 8 nopember 1979).
Program Pengalihan itu mengandung kebijaksanaan untuk penyerahan pertanggungjawaban segala usaha ZGK kepada kedua pihak yang berhak di Irian Jaya: YAPPER sebagai yang bertanggungjawab di bidang persekolahan, kesehatan dst, dan Gereja-gereja Reformasi di Indonesia (IrJa). Pada saat itu YAPPER belum diakui resmi (itulah jadi pada tgl 8 juli 1980), dan GGRI belum diregistrasikan sampai sekarang ini.

6.2 Kesimpulan

Baik Gereja-gereja Reformasi, maupun Yayasan yang didirikan anggota-anggotanya sudah berdiri atas kakinya sendiri. Dalam kerjasama yang baik segala pertanggungjawaban atas pekerjaan gereja dan yayasan diambil alih, sehingga orang-orang asli yang menjadi kristen memenuhi jabatannya yang dipercayakan Allah kepada mereka. Sebagai warganegara mereka juga sadar akan kewarganegaraan yang bukan dari bumi

ini, yaitu dari kerajaan Yesus Kristus. Kesadaran itu bukan mengurangkan usahanya untuk membangunkan masyarakat, melainkan sebaliknya mereka berusaha lebih untuk memulihkan keadaan dan kehidupan segala masyarakat di daerahnya sendiri, guna pembangunan desa-desa, dan guna pembukaan daerah yang belum dimasyarakatkan juga. Itulah jabatan tiap-tiap orang kristen, dan dengan demikian juga mereka mempersembahkan segala kehidupannya kepada Raja segala sesuatu, yang berjanji Dia akan datang kembali untuk membaharui segala sesuatu.

Dalam usaha itu masih perlu kerjasama yang erat antara Gereja-gereja Reformasi di Indonesia (IrJa) dan Gereformeerde Kerken di negeri Belanda dan Kanada - tetapi sekarang tidak perlu lagi untuk mengutus tenaga pI saja: tenaga yang masih dibutuhkan dan diminta oleh GGRI diperbantukan kepadanya oleh gereja-gereja tersebut, dan demikian lagi dengan tenaga di bidang persekolahan, tekhnis, kesehatan dan pertanian.
Di Program Pengalihan diberikan prognose tentang jumlah tenaga asing yang masih dianggap perlu sampai dengan tahun 2000 (lih Statistik V).

Jikalau TUHAN menghendakinya!

STATISTIK-

STATISTIK

STATISTIK I

Ikhtisan usaha pekabaran Injil di daerah GGRI (1958-1981)

	Tempat	Thn	Pekabar Injil yang pertama	Tgl baptisan yang pertama	Jumlah orang
1	Kouh	1958	MK Drost	21-03-68	27
2	Kawagit	1959	J Klamer	24-09-67	7
3	Bomakia	1960	CA Versluis	02-06-68	21
4	Murup	1961	O Rumi		
5	Butiptiri	1962	H Knigge	24-02-67	10
6	Somi	1962	YS Sarwa	26-02-69	23
7	Tagiob	1962	B Wali		
8	Honya	1964	Y Gerem	06-07-69	4
9	Uni	1964	M Alet	15-09-74	14
10	Bea	1965	O Uguna		
11	Firiwage	1966	M Uruktem	01-09-68	6
12	Waliburu	1967	S Yaluo	06-10-67	1
13	Biwage	1967	M Yaluo	21-05-68	3
14	Haku	1967	W Waukmanggap		
15	Kumirop	1968	(O Rumi)		
16	Biop	1968	P Wombakey	11-08-68	5
17	Timbinop	1969	A Kwanimba		
18	Amasu (Vau)	1969	I Sembor	25-07-76	2
19	Binerbis	1969	K Hugagi	12-11-78	2
20	Vomu	1969	S Afa	01-08-76	3
21	Timbiyandit	1970	T Menyak		
22	Sawagit	1970	M Kunumko		
23	Manggelum	1970	Y Bakai	28-12-80	4
24	Tirop	1971	E Amutai	02-03-77	11
25	Tiau	1971	M Kute	21-12-75	29
26	Ugo	1971	K Betara	22-11-81	5
27	Aifo	1974	K Betara		
28	Ifo	1974	W Humi		
29	Vyer	1974	DM Yawan	13-03-77	3
30	Merauke	1974	B Kwanimba		
31	Heyokobun	1974	K Wandenggei		
32	Yemu	1975	Kr Wandenggei		

Nr	Orang yg di-baptis pertama	Pekabar Injil awal 1982	Jumlah pendengar	Jumlah pengikut katekisasi	Jumlah anggota dewasa	Jumlah anggota baptisan	Jumlah anggota total
1	B Weremba	O Rumi	100	23	143	158	301
2	M Yaluo	P Wombakey	450	32	159	235	394
3	S Fioho	O Mahuze	350	97	128	155	283
4		dipindahkan ke Kouh pada tahun 1972					
5	P Omba	AK T'Korop	225	21	72	97	169
6	Y Kutagi	dipindahkan ke Bomakia pada tahun 1972					
7		dipindahkan ke Bomakia pada tahun 1967					
8	P Afa	Y Korop	350	73	30	38	68
9	S Weremba	G Weremba	175	4	35	48	83
10		dipindahkan ke Aifo pada tahun 1974					
11	T Kumyan	(P Wombakey)	150	-	31	42	73
12	D Baneratu	P Yeragi	75	15	13	11	24
13	A Wandenggei	M Kunumko	150	8	31	37	68
14		dipindahkan ke Honya pada tahun 1975					
15		dipindahkan ke Tirop pada tahun 1972					
16	B Bondabe	G Sapalo	75	16	25	34	59
17		dipindahkan ke Niop pada tahun 1972					
18	A Atapuk	YS Sarwa	300	42	15	11	26
19	A Binerbis	Y Gerem	250	36	9	11	20
20	A Daiwar	K Yamahe	225	57	13	15	28
21		dipindahkan ke Niop pada tahun 1972					
22		Y Wandenggei	75	3	1	3	4
23	D Keringgere	I Dombon	275	60	24	20	44
24	K Murutop	Y Korwa	200	18	20	17	37
25	A Tiau	D Womsiwor	400	78	43	52	95
26	O Renahuremba	M Gebse	150	15	9	3	12
27		D Korop	100	12	1		1
28		dipindahkan ke Fifiro pada tahun 1980					
29	P Urep	M Kawangtet	750	234	56	62	118
30		B Kwanimba	25	5	5		5
31		B Besagi	50		1		1
32		E Dedemu	200	8	2	2	4

	Tempat	Thn	Pekabar Injil yang pertama	Tgl baptisan yang pertama	Jumlah orang
33	Fasapsa	1975	S Merangkarena		
34	Tukumau	1975	W Waukmanggap		
35	Maju/Bukit	1976	P Omba		
36	Vau-Imembi	1976	K Hugagi		
37	Kaisah	1977	Y Korop	16-06-78	4
38	Wagai	1977	Y Korop		
39	Bangun	1977	S Rumasew		
40	Emempe	1977	E Amutai		
41	Ndeia	1978	T Weremba		
42	Makmur	1978	M Ware		
43	Kanggewot	1979	(Y Ndiken)		
44	Biapis	1979	A Tiau		
45	Binamzain	1979	B Womsiwor		
46	Sipanap	1979	P Urep		
47	Meto	1979	(O Rumi)		
48	Ujungkia	1979	(O Rumi)		
49	Getentiri	1979	(AK T'Korop)		
50	Kawangtet	1980	(Y Ndiken)		
51	Upyetetko	1980	(Y Ndiken)		
52	Tagaepe	1980	K Yamahe		
53	Iwol	1980	(K Yamahe)		
54	Yaniruma	1980	Kr Wandenggei		
55	Bayanggop	1980	B Kumuno		
56	Burunggop	1980	B Besagi		
57	Gaguop	1980	Y Bakai		
58	Zyobok	1980	A Besagi		
59	Wanggemalo	1981	T Weremba		
60	Viru	1981	A Yelahatu		
61	Nggalima	1981	K Yaluo		
62	Aibi	1981	D Tuare		
63	Yanuombi	1981	G Weremba		
64	Fifiro	1981	F Seharemba		
65	Yanggeneo	1981	B Fotaha		
66	Kloofkamp	1981	(K Wandenggei)		

Nr	Orang yg di-baptis pertama	Pekabar Injil awal 1982	Jumlah pendengar	Jumlah pengikut katekisasi	Jumlah anggota dewasa	Jumlah anggota baptisan	Jumlah anggota total
33		dipindahkan ke Tiau pada tahun 1980					
34		W Waukmanggap	300		2	6	8
35		(O Rumi)	40		3	5	8
36		K Hugagi	250		2	2	4
37	Y Urob	YS Kamunyen	175	19	12	21	33
38		dipindahkan ke Kaisah pada tahun 1980					
39		(B Kumuno)	150	28	1		1
40		E Amutai	225	14	2	3	5
41		dipindahkan ke Wanggemalo pada tahun 1981					
42		(M Ware)	350	34	1	1	2
43		Y Alopemba	25	4	1		1
44		F Semenak	150		2		2
45		P Tiau	250		5	1	6
46		P Urep	200	18	3	3	6
47		(YS Kamunyen)	10	1	1	5	6
48		(YS Kamunyen)	10		4	6	10
49		(A T'Korop)	10				
50		(Y Alopemba)	5				
51		(Y Alopemba)	20				
52		(YS Kamunyen)	250				
53		(YS Kamunyen)	10		2		2
54		Kr Wandenggei	75	2	6	4	10
55		S Taulemi	125	2	2	1	3
56		A Besagi	200		2		2
57		Y Bakai	150	1	3	4	7
58		A Besagi	200		2	1	3
59		T Weremba	300	2	4	5	9
60		A Yelahatu	75		2		2
61		K Yaluo	50	1	1		1
62		D Tuare	125		2		2
63		G Weremba	150		1		1
64		F Seharemba	75	1	1		1
65		B Fotaha	50	1	1		1
66		(I Dombon)	50				
	Jumlah	42 (+9=) 51	9.155	985	934	1.119	2.053

STATISTIK II

Gereja-gereja yang berdikari

Nr	Tempat	Tanggal berdikari	Nama pekabar	Nama penatua/ diaken	Penerimaan tahun 1981
1	Butiptiri	08-10-67	A T'Koorop	L Burok Y Kawaap A Iriwob	145.900
2	Kawagit	31-01-71	P Wombakai	M Domuno S Hokumonggo A Inggerikis Th Kawangtet A Kunumko P Maboro D Murumerei W Roplafangka A Weremba M Yaluo	702.295
3	Bomakia	13-11-77	O Mahuse	A Besagi H Besagi Y Deda A Faidiban A Gebse F Hugagi Y Kumehalemi Y Yeragi	1.688.925
4	Honya	31-08-80	Y Korop	S Afa D Ware	167.500
5	Kouh	14-06-81	O Rumi	A Ayarop Y Kinggo Y Kwanimba W Weremba	743.275
6	Amazu	persiapan	YS Sarwa	K Kanona	
7	Biwage	persiapan	M Kunumko	D Handomano M Wandengge	

Nr	Tempat	Tanggal berdikari	Nama pekabar	Nama penatua/ diaken	Penerimaan tahun 1981
8	Bidnew	persiapan	M Kawangtet	F Asarep T Asarep L Semenak P Urep	
9	Firiwage	persiapan		T Kumyan	
10	Kaisah	persiapan	YS Kamunyen	T Urop B Weremba	
11	Manggelum	persiapan	I Dombon	A Mawekim S Merangkerena	
12	Niop	persiapan	G Sapalo	K Garutop D Hetowanggum T Keringge	
13	Tiau	persiapan	D Womsiwor	S Afa T Tiau	
14	Uni	persiapan	G Weremba	H Alopemba Y Huanimba A Weremba S Weremba	
15	Vomu	persiapan	K Yamahe	F Pimau	
16	Binerbis	persiapan	Y Gerem	Y Binerbis	

STATISTIK III.

Tenaga asing yang diperbantukan kepada GGRI/YAPPER

	Nama	Jangka waktu 57 60 65 70 75 81	Tugas	Tempat
1	MK Drost	xxxxxxx	pendeta	Tanah Merah
2	JW Meijer	xxxxxxxxx	guru	Kouh
3	J Klamer	xxxxxxxxxxxxxxx	pendeta	Kawagit
4	J v Benthem	xxxxxx	pendeta	Kouh
5	JPM Rietkerk	xxxx	guru	Kawagit
6	CA Versluis	xxx xxxxxxx	pendeta	Bom/Kouh
7	H Knigge	xxxxxxxxxxxxxx	pendeta	Butip/Mgl
8	E Nieboer	xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx	dosen SAP	Kouh
9	AI Havinga	xxxxxxxxxx	perawat	Kouh
10	GDE de Jager	xxxxxxxxxx	a.teknik	Kouh
11	JA vd Velden	xxxxxxxxxxxx	pendeta	Bomakia
12	DJ v Stelten	xxxx	pendeta	Kawagit
13	G Euwema	xxxxxxxxx	perawat	Bomakia
14	J Kruidhof	xxxxxxxxxxxx.	pendeta	Tiau
15	J v Egmond	xxxxxxx	perawat	Kawagit
16	A Munneke	xxxxx	perawat	Kouh
17	CJ d Wolf	xxxxxxxxxxx	a.teknik	Kouh
18	D Griffioen	xxxxxxxxx	dosen SAP	Bomakia
19	H Griffioen	xxxxxxxxx	a.pertanian	Kawagit
20	B vd Lugt	xxxxxxxxxx	a.pendidikan	Kaw/J'pura
21	DJ Zandberger	xxxxxxxx	dosen STM	Bomakia
22	B Vegter	xxxxxxx	g.agama	Manggelum
23	CJ Haak	xxxxxx	dosen STM	Bomakia
24	JBK d Vries	xxxxxx	pendeta	Kouh/Kaisa
25	CC v Driel	xxxxxx	perawat	Kouh
26	J Velvis	xxxxxx	perawat	Bomakia
27	CR Louwerse	xxxxxx	dokter TBC	Kouh/Tiau
28	J Veldhuizen	xxxxx	g.agama	Yaniruma
29	JPD Groen	xxxx	pendeta	Wanggemalo
30	H Versteeg	xxxx	pendeta	Manggelum
31	JH Klok	xxxx	perawat	Kawagit
32	E Groen-Breukelman	xxxx	perawat	Wanggemalo
33	H vd Vegt	xx	perawat	Tiau
34	G Riemer	x	pendeta	Tiau
35	H Venema	x	pendeta	Kouh
36	PR Baas	x	pendeta	Amasu
37	RTh Pos	x	Pendeta	Kawagit

STATISTIK IV

Perkembangan di bidang persekolahan dan kesehatan

Thn	A Pembukaan sekolah-sekolah	B Pembukaan balai pengobatan	Pengangkatan tenaga
1959	SD Kouh/Kawagit	BP Kawagit	
1960		BP Kouh	
1961	SD Murup/Somi, ODO Kouh		
1962		BP Butiptiri	
1963	SD Bomakia/Butiptiri	BP Bomakia	
1964	SD Honya/Uni		
1966	SD Firiwage; anggota YPPGI		
1967	SD Waliburu/Biwage/Haku; peresmian SD Kouh/Bomakia Kawagit/Murup/Somi/Butiptiri		1 perawat
1968	SD Niop		
1969	SD Timbinop/Vau/Binerbis/Vomu		2 perawat
1970	SD Sawagit		2 mantri 1 perawat
1971	SD Tirop/Tiau/Ugo/Manggelum	BP Tiau	1 mantri
1974	SD Aifo/Ifo/Vyer		2 mantri
1975	SD Tukumau/Yemu/Heyokobun		2 perawat
1976	SD Vau-Imembi; peresmian SD Tiau	BP Manggelum; proyek tbc	1 dokter 1 mantri gigi 3 pembantu
1977	SD Emempe		2 perawat 1 mantri
1978	SD Sagis/Ndeia (Wanggemalo); peresmian SD Tirop		6 pembantu 1 perawat
1979	SD Binamzain/Biapis/Sipanap		3 mantri
1980	SD Yaniruma/Syobok/Gaguop; SMP Kawagit	BP Wanggemalo	
1981	SD Firu/Nggalima/Bayanggop/ Burunggop		4 mantri

STATISTIK V

Prognose tenaga asing yang dibutuhkan GGRI dan Yapper sampai dengan tahun 2000

